

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Sekolah

Nama : SMA Negeri 9 Banjarmasin
NPSN : 30304262
Alamat : Jl. Tatah Bangkal Luar No.1 RT.32
Kecamatan/Kota : Kecamatan Banjarmasin Selatan
Desa/Kelurahan : Kelayan Timur
Kabupaten/Kota : Kota Banjarmasin
Provinsi : Kalimantan Selatan
Status Sekolah : Negeri
Jenjang Pendidikan : SMA

2. Sejarah Singkat SMA Negeri 9 Banjarmasin

SMA Negeri 9 Banjarmasin didirikan resmi pada 20 Juni 1991 berdasarkan Surat Keputusan Pendirian nomor 036301991, pada hari yang sama, juga dikeluarkan Surat Keputusan Operasional, sehingga sekolah langsung beroperasi, sekolah ini kemudian mendapat status sebagai sekolah negeri yang berada di bawah pemerintah dan masuk dalam jenjang SMA.

SMA Negeri 9 Banjarmasin berada di alamat Jalan Tatah Bangkal Luar No. 1 RT.32, Kelurahan Kelayan Timur, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, sekolah ini menempati lahan dengan luas sekitar

10.000 meter persegi, seiring berjalannya waktu, sekolah ini berkembang menjadi salah satu SMA terbaik di Banjarmasin, dikenal dengan kualitas pendidikan dan fasilitas pendukung yang memadai.

Pada masa sekarang, SMAN 9 Banjarmasin memiliki status akreditasi A berdasarkan SK nomor 103/BAN-SM-P/AK/X/2018 yang dikeluarkan pada 31 Oktober 2018, sekolah ini menerapkan “Kurikulum Merdeka” dan menggunakan pendekatan *Deep Learning* dan melayani pendidikan menengah atas bagi siswa dari berbagai wilayah, terutama Banjarmasin Selatan.

Fasilitas yang dimiliki mencakup ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan lapangan olahraga. Selain itu, sekolah juga memiliki koneksi internet yang cukup cepat untuk mendukung belajar di era digital, pada awal didirikannya, lokasi sekolah ini berada di pinggiran kota, jauh dari pemukiman, akses jalan sulit terutama saat hujan, dan minim fasilitas seperti listrik atau telepon.

Transportasi utama saat itu adalah menggunakan perahu (kelotok) karena kondisi geografis dan infrastruktur yang terbatas, namun, seiring berkembangnya zaman dan urbanisasi, lingkungan sekitar kini sudah berubah menjadi area perumahan dan pemukiman, fasilitas seperti akses jalan yang baik, listrik, sarana pendidikan, dan transportasi juga sudah memadai.

SMA Negeri 9 Banjarmasin dulu adalah sekolah pinggiran dengan keterbatasan infrastruktur, yang telah berkembang menjadi salah satu sekolah negeri unggulan di Banjarmasin, dengan akreditasi A, fasilitas yang memadai, dan reputasi yang baik, sekolah ini menjadi pilihan banyak orang tua dan siswa dalam

mencari pendidikan menengah atas berkualitas di Kota Banjarmasin.⁵⁹

Berikut adalah nama-nama kepala sekolah yang pernah menjabat di SMA Negeri 9 Banjarmasin.⁶⁰

Tabel 4. 1 Data Nama Kepala Sekolah

No	Nama	Masa Jabatan
1.	H. M. Yusni, BA	1991-1996
2.	Drs. H. Makrus Nasai	1996-1997
3.	H. Akhmad Yunanie, BA	1997-2003
4.	Drs. Marsiun Manullang	2003-2007
5.	Drs. H. A. Ahmad Taujidillah, MM	2007-2016
6.	Sari Oktarina, M.Pd	2017-2020
7.	Drs. H. Kaberi, M.Pd	2020-2022
8.	Khairul Saleh, S.Pd	2022-Sekarang

3. Visi Misi SMA Negeri 9 Banjarmasin

a. Visi Sekolah

“Unggul dalam Prestasi Akademik maupun Non Akademik Melalui Komunitas Belajar Sepanjang Hayat dan Berwawasan Global”.

b. Misi Sekolah

- 1) Terwujudnya Insan yang Beriman dan Bertaqwa serta Berakhlik Mulia.

⁵⁹ Dokumen Profil Sejarah Berdirinya Sekolah SMAN 9 Banjarmasin, diakses pada (Rabu, 19 November 2025)

⁶⁰ Dokumen Riwayat Kepemimpinan Kepala Sekolah SMAN Negeri 9 Banjarmasin, Ruang Loby (Senin, 17 November 2025)

- 2) Terwujudnya Lulusan yang Berprestasi dalam Bidang Akademik dan Non Akademik.
- 3) Terwujudnya Pendidikan yang Mengutamakan Kolaborasi Komunitas Belajar Sepanjang Hayat dan Pembentukan Profil Pelajar Pancasila.
- 4) Terwujudnya Pendidikan yang Menjamin Hak Belajar Peserta Didik.
- 5) Terwujudnya Pendidikan yang Mengutamakan Pendekatan Beragam.
- 6) Terwujudnya Pendidikan yang Mengedepankan Keterampilan

4.0.⁶¹

4. Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik

a. Pendidik dan Tenaga Kependidikan 2025/2026

Pendidik bertanggung jawab utama dalam mengajar, memandu, serta membentuk etika sosial siswa, tenaga kependidikan membantu menjalankan tugas administrasi, pelayanan, serta berbagai kegiatan sehari-hari di sekolah, kerja sama yang baik antara pendidik dan tenaga kependidikan merupakan pondasi penting dalam menciptakan suasana belajar yang efektif, terarah, dan nyaman.

⁶¹ Dokumen Profil Visi dan Misi Sekolah SMAN 9 Banjarmasin, *diakses pada* (Rabu, 19 November 2025)

Tabel 4. 2 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

	Guru			Tendik	
	PNS	P3K	Honor	PNS	Honor
	23	9	9	2	17
Total Guru dan Tendik	41			19	
Total Semua	60				

Berdasarkan data pendidik dan tenaga kependidikan yang didapatkan penulis dari bagian tata usaha SMA Negeri 9 Banjarmasin yaitu data pendidik terdapat 23 orang guru yang berstatus PNS, 9 orang guru berstatus P3K dan 9 orang guru yang berstatus honorer, total 41 orang guru, kemudian bagian tenaga kependidikan ada 2 orang yang berstatus PNS dan 17 orang yang berstatus honorer, total 19 orang tendik dan total keseluruhan pendidik dan tenaga kependidikan adalah sebanyak 60 orang.⁶²

b. Peserta Didik 2025/2026

Dalam penelitian ini, data peserta didik didapatkan dari dokumen resmi yang diberikan oleh pihak sekolah, yang mencakup jumlah siswa per kelas.

Tabel 4. 3 Data Peserta Didik

No	Kelas			Total
	X	XI	XII	
1	252	270	226	748

Dari keseluruhan data yang ada, tercatat jumlah siswa dan siswi yang ada di SMA Negeri 9 Banjarmasin yaitu sebanyak 748 orang, dengan rincian 252

⁶² Dokumentasi Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Sekolah SMAN 9 Banjarmasin, *Ruang Tata Usaha* (Rabu, 19 November 2025)

orang dari kelas X, 270 orang dari kelas XI dan 226 orang dari kelas XII.⁶³

5. Struktur Organisasi Sekolah SMA Negeri 9 Banjarmasin

Struktur Organisasi SMA Negeri 9 Banjarmasin mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, hingga staf pendidikan memiliki tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang teratur, penyebaran peran yang terorganisir ini menciptakan kerja sama yang efektif, sehingga semua program pendidikan dapat berjalan lancar.⁶⁴



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SMA Negeri 9 Banjarmasin

6. Program Ekstrakurikuler SMA Negeri 9 Banjarmasin

Program ekstrakurikuler merupakan bagian penting dalam membantu pembentukan dan pengembangan potensi siswa, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menjadi tempat untuk mengasah minat dan bakat para siswa, tetapi juga bertindak sebagai sarana pembelajaran nonformal yang membantu membentuk

⁶³ Dokumentas Data Peserta Didik Sekolah SMAN 9 Banjarmasin, *Humas* (Rabu, 19 November 2025)

⁶⁴ Dokumentasi Struktur Organisasi Sekolah SMAN 9 Banjarmasin, *Ruang Tata Usaha* (Rabu, 19 November 2025)

sikap disiplin, tanggung jawab, serta etika sosial di lingkungan sekolah.⁶⁵

Tabel 4. 4 Program Ekstrakurikuler SMA Negeri 9 Banjarmasin

No	Guru Pembimbing Ekstrakurikuler	Bidang Ekskul
1	Osmond Donald Silalahi	Paduan Suara
2	Selamat Riyadi	Paskibra
3	Ahmad Buhaira Assyarief	Voly
4	Mahrita Ariyani, S.Pd	KIR
5	N. Eny Sulistyo Rini	Tari
6	Aminuddin J.	Teater
7	Linda	Pramuka
8	M. Alpian	Futsal
9	Suriyadi dan M. Ikbal	Drum Band
10	Akhmad Diamond	Habsyi
11	Siti Kamila, HJ	KSI
12	Hady Santoso, S.T	PMR
13	M. Ikhya Rykhan Fariza	Band
14	Nadeli	Dance
15	Amin Nazar Rifani	Pencak Silat
16	Desvia Awanda Putri	Mading
17	Patria Nugroho Santoso	Basket
18	Annisa Sri Rahayu, S.Pd	Debat

7. Fasilitas dan Sarana Prasarana SMA Negeri 9 Banjarmasin

Dalam penelitian ini, fasilitas dan sarana prasarana SMA Negeri 9 Banjarmasin disusun berupa tabel berdasarkan hasil pengamatan langsung serta

⁶⁵ Dokumen Program Ekstrakurikuler Sekolah SMAN 9 Banjarmasin, *Humas* (Rabu, 19 November 2025)

data dari dokumen yang diperoleh dari pihak sekolah.⁶⁶

Tabel 4. 5 Sarana dan Prasarana SMA Negeri 9 Banjarmasin

No	Nama Unit	Jumlah	Kondisi
1	Ruang kelas	20	Baik
2	Ruang Guru	1	Tahap Penggerjaan
3	Ruang kepala sekolah	1	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5	Perpustakaan	1	Baik
6	Ruang UKS	1	Baik
7	Kantin	5	Baik
8	Toilet Guru	6	Baik
9	Toilet peserta didik	15	Baik
10	Gudang	1	Baik
11	Tempat parkir	1	Baik
12	Dapur	1	Baik
13	Mushola	1	Kurang Memadai

8. Peran Guru PAI dan Teman Sebaya dalam Terbentuknya Etika

Sosial Para Siswa di SMA Negeri 9 Banjarmasin

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di SMA Negeri 9 Banjarmasin bersama empat orang guru Pendidikan Agama Islam dan tujuh orang siswa/i, yang memfokuskan pada peran guru PAI dan teman sebaya dalam terbentuknya etika sosial siswa, penulis memperoleh beragam perspektif, pengalaman, dan kenyataan yang ada di lingkungan sekolah berkenaan dengan terbentuknya etika sosial. Berikut adalah penjelasan dari data penelitian yang ditemukan:

⁶⁶ Dokumen Program Ekstrakurikuler Sekolah SMAN 9 Banjarmasin, *Humas* (Rabu, 19 November 2025)

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI sangat berperan dalam membantu terbentuknya etika sosial di kalangan siswa, dalam hal ini sesuai dengan keterangan yang menyebutkan peran guru PAI adalah:

1) Sebagai Pembentuk Kebiasaan

“Dalam membantu terbentuknya etika sosial di sekolah ini, yang pastinya dari kami mengadakan kegiatan keagamaan, yaitu setiap pagi sebelum memulai pembelajaran diadakannya pembacaan juz amma dari surah ad-dhuha sampai surah an-nas sekitar 10-20 menitan, itu dari kami guru PAI yang mengaggas dan meminta bantuan kepada guru lainnya yang masuk di kelas pada jam pelajaran yang pertama, untuk ikut serta dalam membimbing siswa dalam pembacaan juz amma tersebut.”⁶⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di SMA Negeri 9 Banjarmasin, terlihat bahwa benar sekolah memiliki rutinitas keagamaan yang teratur dan berlangsung tiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, dari pengamatan langsung, kegiatan tersebut adalah pembacaan Juz ‘Amma, dimulai dari Surah Adh-Dhuha hingga Surah An-Nas, pembacaan ini dilakukan bersama oleh seluruh siswa dalam setiap kelas, dengan bimbingan guru yang mengajar di jam pertama pada hari itu.

Aktivitas ini menunjukkan perhatian serius dari pihak sekolah, terutama guru Pendidikan Agama Islam dan guru-guru lainnya, dalam membentuk kebiasaan dan menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa melalui rutinitas ibadah yang sederhana tetapi bermakna.

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan BI Guru PAI, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)



Gambar 4. 2 Pembacaan Juz Amma Setiap Pagi

Hasil dari observasi di kelas, guru yang masuk di jam pertama memiliki peran penting dalam memastikan siswa membaca dengan tertib dan memperbaiki kesalahan bacaan jika ditemukan.⁶⁸

“Kegiatan keagamaan tidak hanya dilakukan di dalam kelas namun juga sekolah menjadwalkan dijadikannya, kegiatan-kegiatan pada hari jum’at secara bergantian seperti, jum’at literasi, jum’at bersih, jum’at sehat, dan jum’at taqwa diadakan bergantian setiap satu bulan sekali.”⁶⁹

Sekolah memprogramkan empat kegiatan yang berbeda pada hari jum’at, kegiatan Jumat tersebut yaitu Jum’at Literasi, Jum’at Bersih, Jum’at Sehat, dan Jum’at Taqwa, keempat kegiatan ini merupakan bagian dari strategi sekolah dalam membentuk etika sosial siswa secara menyeluruh.

Jum’at Literasi bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca serta memperkaya wawasan siswa melalui berbagai kegiatan seperti membaca buku nonpelajaran, menulis ringkasan, dan berdiskusi, jum’at Sehat berupaya untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya kesehatan jasmani melalui kegiatan seperti olahraga ringan, senam pagi, dan edukasi kesehatan, jum’at Bersih

⁶⁸ Hasil Observasi Kegiatan Pembacaan Juz Amma Setiap Pagi, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Kamis, 13 November 2025)

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan BI Guru PAI, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

berfokus pada kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan, mengajarkan tanggung jawab kolektif, serta menanamkan rasa peduli terhadap lingkungan.

2) Sebagai Pemberi Nasihat

Peran sebagai guru PAI yaitu memberikan nasihat lewat ceramah agama salah satunya pada kegiatan jum'at taqwa disekolah, hal ini sesuai dengan keterangan yang mengatakan:

“Pada saat kegiatan jum'at taqwa kami guru PAI secara bergantian yang menjadi penceramah nya, kemudian untuk isi ceramah nya kami selalu sesuaikan dengan isu apa yang sedang beredar di kalangan anak-anak, misalnya seperti adanya kasus bullying nah nanti itu kami masukkan pada saat kultum di jum'at taqwa, ataupun kasus-kasus yang lainnya, sebagai nasehat dan pembelajaran untuk siswa yang ada disini.”⁷⁰

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kegiatan Jum'at Taqwa dilaksanakan dengan sholat dhuha yang dilakukan secara berjamaah, kegiatan ini tidak hanya membiasakan siswa beribadah, tetapi juga melatih kedisiplinan dan meningkatkan rasa kebersamaan antarsiswa, setelahnya, kegiatan dilanjutkan dengan membaca surah yasin.⁷¹

Tujuannya adalah untuk memupuk cinta terhadap Al-Qur'an serta melatih kemampuan membaca dan terdapat ceramah agama yang berlangsung selama sekitar 45 menit, yang disampaikan langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Ceramah ini bertujuan memberikan nasihat dan pemahaman mengenai ajaran Islam, nilai-nilai akhlak, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam meningkatkan etika sosial siswa di lingkungan sekolah.

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan MRA Guru PAI SMA Negeri 9 Banjarmasin (Senin, 10 November 2025)

⁷¹ Hasil Observasi Kegiatan Keagamaan Jum'at Taqwa (Jum'at, 21 November 2025)



Gambar 4. 3 Kegiatan Keagamaan Jum'at Taqwa

3) Sebagai Teladan

Guru Pendidikan Agama Islam memegang peran penting sebagai teladan yang baik bagi siswanya, peran ini tidak hanya terlihat dari kemampuan guru dalam menjelaskan materi pelajaran, tetapi juga dari cara guru berperilaku, sikap, dan etika yang selalu diperhatikan oleh siswa sehari-hari.

“Selainnya itu lebih ke peran kami sih dalam artian guru PAI itu kan disorot apalagi dalam hal etika, jadi disetiap sekolah itu apabila ada siswa yang bermasalah pasti guru PAI yang dilibatkan, terlepas dari guru PAI itu yang paling tahu, pasti selalu guru PAI yang diminta tolong memadahi akan kekanakan, jadi kami sebagai guru PAI kami berusaha mencoba menjadi teladan yang baik, karena kan bagi kami dakwah secara lisan dan dakwah secara perbuatan, dakwah secara apa yang nampak mereka lihat, itu lebih bagus daripada sekedar kita suruh-suruh.”⁷²

BI menjelaskan bahwa “kami sebagai guru PAI berusaha menjadi teladan yang baik, dakwah yang mereka lihat secara langsung lebih baik daripada hanya kita menyuruh saja.” Kalimat ini mencerminkan pendekatan pendidikan karakter

⁷² Hasil Wawancara dengan BI Guru PAI, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

berbasis teladan, yang dalam pendidikan islam sering digunakan sebagai metode terbaik dalam membentuk akhlak siswa, anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung, sehingga sikap, ucapan, dan tindakan guru menjadi contoh nyata dalam pembentukan moral.

BI juga mengatakan bahwasanya pernah melakukan sebuah strategi yang bertujuan untuk mengetahui kepekaan siswa, sekaligus ingin mengetahui apakah etika sosial yang sudah di ajarkan kepada siswa sudah terbentuk atau belum, pada disuatu hari BI melihat banyak sampah di dalam kelas, dan berinisiatif untuk menaruh sampah-sampah tersebut ke tengah lapangan, pada hari pertama tidak ada satu orang siswa pun yang peka, lalu BI membuang sendiri sampah tersebut ke tempatnya.

BI mengatakan tidak apa-apa mengotori tangan sendiri hanya untuk berniat menunjukkan kepada siswa, kemudian pada minggu berikutnya BI melakukan hal yang sama lagi, dan akhirnya mereka paham artinya ada sampah itu tidak bagus dilihat dan ada siswa yang sadar, lalu membuang sampah-sampah tersebut ke tempatnya, dari situ sudah menunjukkan bahwa dakwah secara apa yang nampak mereka lihat itu lebih bagus, jadi lebih mengena kita sebagai guru yang menjadi contoh (role model) bagi mereka daripada hanya sekedar kita suruh-suruh.

Guru PAI yang diwawancara juga menegaskan bahwa upaya pembinaan etika sosial tidak hanya dilakukan melalui instruksi lisan atau nasihat semata, namun lebih ditekankan pada teladan atau dakwah bil hal yaitu cara menyampaikan ajaran melalui perbuatan nyata.⁷³

⁷³ Hasil Wawancara dengan BI Guru PAI, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI dianggap sebagai sosok yang memiliki kemampuan dalam bidang moral dan agama, sehingga sering dijadikan acuan dalam menangani berbagai masalah terkait disiplin, akhlak, dan hubungan sosial di antara siswa.

4) Sebagai Fasilitator, Motivator, dan Evaluator

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ES guru PAI SMA Negeri 9 Banjarmasin, penulis memahami bahwa peran seorang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berhenti pada penyampaian materi keagamaan saja, tetapi juga melibatkan fungsi sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator dalam membentuk etika sosial siswa.

“Guru PAI berperan sebagai (fasilitator, motivator, dan evaluator), fasilitator ini memfasilitasi murid, apa gerang yang diperlukan murid dalam hal etika sosial, kayapa gerang beretika sosial lawan masyarakat, di kelas, jua lawan kawan kayapa beretika sosial yang baik, nah tugas kita disini sebagai perantara atau memfasilitasi siswa, kemudian penyampaian kita sebagai motivator nya, kemudian evaluator nya, disini maksudnya etika siswa disini apakah sudah sesuai dengan norma yang berlaku, untuk norma ini sendiri kan beda beda, misalnya norma yang ada di jawa dan di banjar berbeda, nah perlu adanya penyesuaian norma, bila norma siswa nya masih belum pas, maka tugas kita guru PAI yaitu mengevaluasi nya.”⁷⁴

Beliau menekankan bahwa setiap guru PAI memiliki tugas yang sama yaitu dalam hal pendidikan karakter, terutama dalam membina nilai-nilai etika sosial di lingkungan sekolah, sebagai fasilitator, guru PAI bertugas memberikan ruang, kesempatan, dan bimbingan agar siswa bisa memahami serta menerapkan etika sosial secara benar.

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan ES Guru PAI, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Senin, 10 November 2025)

Dalam wawancara, ES menjelaskan bahwa guru PAI “membantu murid, apa yang diperlukan murid dalam hal etika sosial mengapa harus beretika sosial terhadap masyarakat, di kelas, serta dengan teman disekolah.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru PAI memberikan pemahaman yang nyata mengenai bagaimana siswa harus berperilaku dalam berbagai situasi sosial, mulai dari hubungan antarteman di sekolah, interaksi dengan masyarakat, hingga etika di dalam kelas, fungsi fasilitasi ini tidak hanya terbatas pada materi ajar formal, tetapi juga mencakup arahan, diskusi, contoh perilaku, serta kesempatan siswa untuk melatih kebiasaan etika dalam kegiatan nyata.

Peran guru PAI sebagai motivator terlihat dari upaya mereka dalam meningkatkan kesadaran dan semangat internal siswa agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika sosial, motivasi ini tidak hanya diberikan melalui nasihat, tetapi juga melalui cara guru berkomunikasi, memberikan apresiasi, serta membangun rasa percaya diri siswa agar mereka bisa mengembangkan perilaku sosial yang baik, dalam wawancara, ES menegaskan pentingnya peran guru sebagai motivator yang dapat membangkitkan kemauan siswa untuk berubah dan mengikuti tuntunan agama maupun norma sosial yang berlaku.

Guru PAI sebagai evaluator, guru PAI bertugas menilai sejauh mana perkembangan nilai etika sosial siswa dan apakah perilaku mereka sudah sesuai dengan norma di lingkungan mereka, ES menekankan bahwa proses evaluasi ini tidak hanya mengukur pematuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga mempertimbangkan perbedaan norma sosial di masyarakat.

ES memberi contoh bahwa “norma di Jawa dan di Banjar berbeda”, sehingga penilaian terhadap etika sosial siswa harus memperhatikan latar budaya yang menyertainya, jika ditemukan bahwa perilaku siswa belum sesuai dengan norma tersebut, tugas guru PAI adalah memberikan bimbingan lanjutan, koreksi, serta penyesuaian agar siswa bisa berperilaku sesuai dengan budaya setempat serta nilai-nilai Islam.⁷⁵

5) Sebagai Pemberi Rasa Nyaman dan Pendamping Psikologis

Berdasarkan hasil wawancara dengan BA yang merupakan seorang Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 9 Banjarmasin, dapat terlihat bahwa salah satu peran penting guru PAI dalam membentuk etika sosial siswa adalah sebagai pemberi rasa nyaman dalam proses terbentuknya etika sosial siswa.

“Guru PAI menciptakan rasa nyaman kepada siswa, memberikan suasana yang kiranya inya kawa menerima dalam segi membentuk kejiwaanya, karena mereka itu berbeda-beda latar belakang di keluarganya, ada yang pembawaannya kasar, jadi kita sebagai guru PAI ini perlu menghadapi dan menyelami kejiwaannya dengan kelembutan, sekira inya merasa nyaman lawan kita dan akhirnya kawa menerima nasihat.”⁷⁶

Dalam wawancara tersebut, BA menekankan bahwa seorang guru PAI harus mampu melakukan pendekatan yang tepat kepada siswanya, terutama karena mereka sering menjadi pihak yang memberikan nasihat tentang kejujuran, cara berkomunikasi yang baik, serta bagaimana menghargai sesama teman tanpa membuat seseorang merasa direndahkan.

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan ES Guru PAI, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Senin, 10 November 2025)

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan BA Guru PAI, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

Kemampuan guru PAI dalam menghadirkan kelembutan dan penerimaan membuat siswa lebih nyaman membuka diri dan merasa aman saat bercerita atau meminta bantuan, sikap seperti ini menciptakan ruang dialog yang sehat antara guru dan siswa, sehingga proses penerimaan nilai-nilai etika sosial menjadi lebih efektif.⁷⁷

“Guru PAI juga berperan sebagai orang tua kedua bagi siswa yang memberikan kenyamanan dan rasa aman, kemudian jika marah pun masih dalam kondisi marah yang terkontrol, dan disekolah ini dalam segi pembentukan karakter itu dibantu oleh guru yang lainnya, dari guru PAI dari segi keilmuannya dan guru lain juga ikut serta dalam memantau siswa ketika di lapangan, jadi saling berkolaborasi supaya mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa, tapi untuk persentasi nya itu hampir 80% yang bisa diatur dan mau berubah, dan untuk 20% nya itu adalah siswa yang tidak mau berubah, dan tetap di berikan arahan serta bimbingan.”⁷⁸

BA juga menekankan bahwa guru PAI berfungsi sebagai orang tua kedua bagi siswa dalam lingkungan sekolah, guru PAI diharapkan dapat memberikan rasa aman, kenyamanan, serta sikap marah yang tetap terkontrol ketika menghadapi siswa yang memiliki perilaku menyimpang.

Pendekatan yang humanis ini tidak hanya membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa, tetapi juga memperkuat iklim sekolah yang mendukung pengembangan karakter, pembentukan etika sosial siswa bukan hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi juga didukung oleh para guru lain yang terus mengawasi dan memantau perilaku siswa dalam berbagai situasi, seperti di lapangan atau ketika melakukan kegiatan sekolah.

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan BA Guru PAI, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan BA Guru PAI, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

Kolaborasi antar guru ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama, namun hasil wawancara menjelaskan bahwa guru PAI tetap memiliki peran dominan dalam proses pembinaan, seperti yang dikatakan BA, bahwa "persentasenya hampir 80% yang bisa diatur dan mau berubah, dan untuk 20% yang tidak mau berubah tetap diberikan arahan serta bimbingan."

Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan perubahan positif saat menerima pendekatan yang tepat dan rasa nyaman dari guru, sementara sebagian kecil memerlukan pembinaan yang lebih intensif, namun tetap tidak dibiarkan tanpa bimbingan.⁷⁹

b. Peran Teman Sebaya (Sesama Siswa)

Dalam penelitian ini, pembahasan tentang peran teman sebaya disusun berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap para siswa SMA Negeri 9 Banjarmasin, penjelasan yang diberikan diharapkan dapat menunjukkan peran penting teman sebaya dalam terbentuknya etika sosial para siswa. Adapun peran teman sebaya hasil wawancara adalah sebagai berikut:

1) Sebagai Pendengar yang Baik

Berdasarkan wawancara dengan AN salah satu peserta didik SMA Negeri 9 Banjarmasin, yang mengatakan bahwa teman sebaya mempunyai peran penting yaitu sebagai pendengar yang baik dalam kehidupan sosial para siswa di sekolah.

"Kalo disini sebagai sesama kawan selalu berusaha menjadi pendengar yang baik, karena semua siswa itu karakter nya berbeda-beda ada yang kadang mereka itu, *introvert* dan ada yang *ekstrovert* nah biasanya kalo memang sudah akrab tu bakalan cerita nya tu ke kawan, yang *introvert* tadi juga umpat cerita nya ke kawan, apalagi kalo mengenai

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan BA Guru PAI, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

masalah disekolah, karena mungkin ada sebagian anak yang sungkan untuk bercerita ke orang tua, dan juga disini banyak anak yang *broken home* ada yang orang tua nya sibuk begawi dan kebanyakan kadada waktu gasan anak, jadinya kawan-kawan disekolah yang jadi tempat curhat, karena juga sering nya berinteraksi lawan kawan disekolah.”⁸⁰

AN menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki kepribadian berbeda, ada yang introvert dan ada yang ekstrovert, namun, ketika mereka berada dalam lingkungan pertemanan yang dekat, bahkan siswa yang biasa tertutup pun lebih terbuka untuk berbagi cerita, hal ini terutama terjadi ketika mereka menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan di sekolah

Penjelasan AN tersebut juga menunjukkan bahwa banyak dari siswa di sekolah ini berasal dari keluarga yang kurang harmonis atau keluarga tidak utuh. Selain itu, kebanyakan orang tua mereka sibuk bekerja sehingga minim waktu untuk berkomunikasi dengan anak.

Kondisi ini membuat sebagian besar siswa lebih nyaman menceritakan perasaan mereka kepada teman daripada kepada orang tua, bahkan, ada siswa yang malu untuk menceritakan masalah yang dialami kepada orang tua, sehingga teman-teman di sekolah menjadi tempat utama yang diberi harapan untuk mendapatkan dukungan emosional, hal ini semakin diperkuat oleh sistem sekolah full day yang membuat siswa menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman daripada bersama keluarga.⁸¹

Hasil observasi di lingkungan SMA Negeri 9 Banjarmasin juga menunjukkan situasi yang sejalan dengan wawancara, dalam aktivitas sehari-hari,

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan AN Peserta Didik SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

⁸¹ Hasil Wawancara dengan AN Peserta Didik SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

siswa sering berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil, baik saat istirahat maupun setelah pelajaran, dalam interaksi tersebut, mereka saling berbagi cerita, dan memberi perhatian, beberapa siswa tampak memberi tanggapan yang empatik, seperti menenangkan, menawarkan dukungan, atau sekadar mendengarkan tanpa menghakimi, observasi juga menunjukkan bahwa siswa yang biasa pendiam justru lebih aktif berbicara saat bersama teman dekat, hal ini memperkuat bahwa lingkungan pertemanan di sekolah telah menjadi tempat aman bagi mereka untuk berekspresi.⁸²

Demikian, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa teman sebaya memegang peran penting sebagai pendengar yang baik, sehingga membantu terbentuknya etika sosial siswa juga perkembangan sosial dan emosional siswa serta memperkuat hubungan pertemanan di SMA Negeri 9 Banjarmasin.

2) Sebagai Support System

Menjadi support system bagi teman-teman sebaya lainnya pada lingkungan sekolah merupakan suatu hal yang sangat diharapkan, apalagi dalam mendukung teman untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih positif, hal ini sesuai dengan keterangan bahwasannya:

“Jika inya handak berubah menjadi lebih baik, maka kami dukung, karena kebanyakan kalo murid disini bermasalah biasanya langsung ke konseling, dan guru bk itu biasanya lebih ke *ngejudge* bukanya memberikan rasa empati atau arahan, jadi harusnya dari guru bk nya harus bisa melayani siswa, jua menjadi *support system* untuk mendukung si murid ini berubah menjadi lebih baik.”⁸³

⁸² Hasil Observasi Faktor Pendukung Etika Sosial Bagi Teman Sebaya, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

⁸³ Hasil Wawancara dengan MSN Peserta Didik, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

MSN menyebutkan bahwa dukungan dari teman sebaya lebih mudah diterima karena mereka merasa lebih dipahami tanpa adanya penilaian yang menghakimi, MSN mengatakan, “Jika ingin berubah menjadi lebih baik, kami mendukung, guru BK biasanya lebih seperti menilai, bukan memberi rasa empati.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bagi sebagian siswa, teman sebaya dianggap lebih mampu memberikan dukungan emosional dan motivasi ketika ada siswa yang ingin memperbaiki diri, mereka merasa bahwa pendekatan guru BK sering kali kurang nyaman, sehingga teman sebaya menjadi tempat yang lebih aman untuk bercerita dan meminta bimbingan.⁸⁴

“Kadang kalo siswa yang bermasalah di panggil ke ruang bk, kada lawas sehabis itu masalah nya disebarluaskan kemana mana, makannya kadang kurang nyaman.”⁸⁵

MSN juga mengungkapkan bahwa ketika ada siswa yang dipanggil ke ruang BK, informasi mengenai masalahnya sering menyebar di lingkungan sekolah, hal ini membuat sebagian siswa merasa tidak nyaman dan kehilangan kepercayaan, sehingga lebih memilih berbicara kepada teman sendiri.

Sikap saling mendukung ini membentuk lingkungan pertemanan yang berperan positif dalam pembentukan etika sosial, seperti saling menjaga, memberikan nasihat, serta membantu teman yang ingin berubah menjadi lebih baik.⁸⁶

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan MSN Peserta Didik, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan AN Peserta Didik, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan AN Peserta Didik, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran kuat sebagai sistem dukung karena adanya rasa aman, penerimaan, dan kedekatan emosional, kepercayaan ini terbentuk dari pengalaman bersama dan pola interaksi yang saling menguatkan, sehingga teman sebaya menjadi faktor penting dalam terbentuknya etika sosial positif di SMA Negeri 9 Banjarmasin.

3) Sebagai Penentu Arah Perilaku (Positif/Negatif)

Peran Teman Sebaya bisa mendorong siswa melakukan tindakan positif seperti bekerja sama, berdisiplin, dan bersikap empati, namun jika tidak diperhatikan dan dibina dengan baik, peran teman sebaya juga bisa membuat siswa bertindak tidak sesuai dengan norma sosial.

“Untuk siswa/i disini ada membawa ke arah yang positif ada ke arah yang negatif tapi rata-rata ke negatif, tergantung dengan siapa kita bekawan, kalo yang negatif biasanya etika terhadap guru masih kurang sopan, menganggap guru seperti teman, 5S nya juga masih kurang, masih sering melanggar tata tertib kaya merokok disekolah, seragam tidak sesuai ketentuan, rok dan baju kentat, kalo yang ke arah positif, disini masih sering juga ada kawan yang membawai kawan untuk berkembang, seperti pada kegiatan ekskul membawai bekumpulan duit dan patungan tenaga untuk mengembangkan ekskul, dalam hal akademik membawai belajar bersama, solidaritas nya tinggi.”⁸⁷

AN menjelaskan bahwa pergaulan di sekolah dapat mendorong terbentuknya etika sosial yang baik apabila lingkungan pertemanan memberikan dukungan positif, misalnya saling mengajak bekerja sama, menjalin solidaritas, berdisiplin, dan memiliki empati, AN menyebutkan bahwa beberapa kelompok siswa kerap menunjukkan perilaku positif, seperti mengumpulkan uang dan tenaga

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan AN Peserta Didik, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

untuk mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang mereka ikuti bersama, serta membiasakan kegiatan belajar kelompok untuk meningkatkan prestasi akademik.

Hasil wawancara juga mengungkap bahwa kecenderungan perilaku siswa sebagian besar lebih mengarah ke hal negatif, hal ini sangat dipengaruhi oleh siapa teman yang mereka pilih dalam bergaul, AN menuturkan bahwa kelompok pertemanan yang negatif sering memperlihatkan etika sosial yang kurang baik, seperti bersikap tidak sopan kepada guru, menganggap guru sebagai teman sebaya, serta kurang menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), selain itu, sering ditemukan siswa yang melanggar tata tertib, seperti merokok di lingkungan sekolah, memakai seragam yang tidak sesuai aturan, hingga siswi yang menggunakan pakaian ketat.⁸⁸

Berdasarkan observasi juga menunjukkan adanya kelompok pertemanan yang positif, beberapa siswa tampak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, bekerja sama dalam latihan, serta membentuk kelompok belajar bersama yang kondusif, solidaritas antaranggota terlihat dalam cara mereka saling membantu mempersiapkan kegiatan sekolah.⁸⁹

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan AN Peserta Didik, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

⁸⁹ Hasil Observasi Kegiatan Ekstrakurikuler Habsyi, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Selasa, 18 November 2025)



Gambar 4. 4 Kegiatan Ekstrakurikuler Habsyi

Dapat disimpulkan bahwa hasil wawancara dan observasi menunjukkan keselarasan bahwa teman sebaya memainkan peran penting sebagai penentu arah perilaku siswa, lingkungan pertemanan yang positif cenderung membentuk etika sosial yang baik, sedangkan pergaulan negatif berpotensi menciptakan perilaku menyimpang dari norma sekolah.

4) Sebagai Wadah Mengembangkan Keterampilan Sosial

Berdasarkan wawancara dengan MG peserta didik SMA Negeri 9 Banjarmasin, terlihat bahwa teman sebaya memainkan peran penting sebagai tempat belajar sosial yang sangat berperan dalam terbentuknya etika sosial para siswa.

“Disini masih banyak pertemanannya yang per geng atau *circle*, dan menurut kami disemua kelas itu pasti ada pertemanan yang per geng itu, nilai plus dari pertemanan per geng ini, bisa mengembangkan kepercayaan diri, terutama dalam hal pas inya berkomunikasi dan berinteraksi, yang semula inya tu pendiam, semenjak punya kelompok yang aktif, kepercayaan diri nya itu meningkat.”⁹⁰

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan MG Peserta Didik, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Senin, 10 November 2025)

MG menjelaskan bahwa hubungan antar teman di sekolah biasanya terbentuk dalam kelompok kecil yang disebut geng atau *circle*, meskipun mungkin terkesan eksklusif, siswa justru melihat banyak manfaat positif dari cara ini, mereka mengatakan bahwa bergaul dalam kelompok membantu sebagian siswa yang awalnya pendiam, pemalu, dan kurang percaya diri menjadi lebih terbuka dan mampu berkomunikasi dengan lebih baik.

Kelompok pertemanan memberi kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara, bekerja sama, serta memahami sifat dan cara berpikir teman-temannya. MG menyatakan bahwa ketika seseorang berada di dalam kelompok yang aktif, kepercayaan dirinya meningkat karena ter dorong untuk berpartisipasi dalam diskusi dan interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, *circle* pertemanan berfungsi sebagai tempat belajar keterampilan sosial secara langsung dan alami.⁹¹

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kelompok tertentu lebih percaya diri saat berinteraksi di kelas, mereka lebih cepat merespons guru, lebih mudah berdiskusi, dan lebih berani menyampaikan pendapatnya, sementara itu, siswa yang sebelumnya tampak pasif menjadi lebih aktif ketika berada di sekitar teman-temannya, interaksi ini menunjukkan bahwa *circle* pertemanan adalah tempat latihan sosial yang efektif, baik dalam hal komunikasi, memecahkan masalah, maupun kemampuan beradaptasi dengan berbagai kepribadian.⁹²

⁹¹ Hasil Wawancara dengan MG Peserta Didik, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Senin, 10 November 2025)

⁹² Hasil Observasi Kegiatan Belajar Mengajar, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)



Gambar 4. 5 Observasi Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas

Melalui wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki peran besar dalam membangun keterampilan sosial siswa, *circle* pertemanan yang terbentuk di sekolah benar-benar membantu meningkatkan rasa percaya diri dan membentuk etika sosial yang lebih baik.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Terbentuknya Etika

Sosial Para Siswa di SMA Negeri 9 Banjarmasin

Faktor-faktor yang mendukung terbentuknya etika sosial yang baik, serta hambatan-hambatan yang bisa mengurangi keberhasilan upaya terbentuknya etika sosial para siswa di SMA Negeri 9 Banjarmasin.

1) Faktor Pendukung (Bagi Guru PAI)

a) Lingkungan Tempat Tinggal

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis bersama ES yaitu guru PAI yang menerangkan, bahwa faktor pendukung dalam terbentuknya etika sosial para siswa adalah lingkungan tempat tinggal:

“SMA N 9 ini daerah nya adalah daerah banjarmasin selatan, yang terkenal dari dulu itu kelayan yang dimana lingkungan nya sangat rawan mengenai hal-hal yang negatif, tapi kembali lagi karena anak murid disini dari berbagai macam daerah, ada yang dari kota dan desa, jika lingkungan

nya baik maka akan terbentuk peserta didik yang baik karena lingkungan juga sangat berpengaruh.”⁹³

ES menjelaskan bahwa wilayah sekitar SMA Negeri 9 Banjarmasin, terutama kawasan Banjarmasin Selatan, dikenal memiliki pengaruh negatif seperti pergaulan bebas dan perilaku sosial yang kurang baik, namun, beliau juga menekankan bahwa siswa di SMA Negeri 9 tidak semuanya berasal dari daerah tersebut, tetapi juga ada yang datang dari daerah lain, seperti pusat kota dan desa, menurutnya jika lingkungan tempat tinggal seseorang baik, maka siswa tersebut cenderung berkembang menjadi pribadi yang baik, oleh karena itu, lingkungan rumah memiliki pengaruh besar terhadap kebiasaan, perilaku, dan etika sosial siswa saat berinteraksi di sekolah.⁹⁴

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan tempat tinggal merupakan faktor pendukung penting bagi guru dalam terbentuknya etika sosial siswa, yang kemudian diperkuat oleh dinamika interaksi antar teman sebaya di SMA Negeri 9 Banjarmasin.

b) Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan ES terungkap bahwa dukungan dari keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh juga dalam membantu guru membentuk etika sosial siswa di sekolah:

“Dukungan dari keluarga juga menjadi faktor pendukungnya dalam membantu membentuk etika sosial, karena lo sebelum buhannya menjalani fase terjun ke lingkungan masyarakat lawan lingkungan sekolah, buhannya berada di lingkungan keluarga, jadi dukungan dari keluarga contoh gaya pengasuhan yang diterapkan oleh keluargannya yang dapat menjadi faktor

⁹³ Hasil Wawancara dengan ES Guru PAI, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Senin, 10 November 2025)

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan ES Guru PAI, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Senin, 10 November 2025)

awal dalam terciptanya etika sosial yang diharapkan.”⁹⁵

ES menjelaskan bahwa keluarga adalah tempat pertama siswa belajar sikap, nilai, dan kebiasaan sebelum memasuki lingkungan sekolah maupun masyarakat, dalam penjelasannya, ES menekankan bahwa “Dukungan dari keluarga juga menjadi faktor yang mendukung dalam membentuk etika sosial, karena sebelum siswa masuk ke masyarakat dan sekolah, mereka berada di lingkungan keluarga seperti contoh gaya pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga yang bisa membantu terbentuknya etika sosial yang diharapkan.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan fondasi awal yang membentuk karakter dan perilaku sosial siswa, sehingga sangat memudahkan guru dalam melanjutkan pembinaan etika sosial di sekolah.

Jadi lingkungan keluarga tidak hanya menjadi faktor pendukung secara teori, tetapi juga terlihat jelas dalam perilaku siswa sehari-hari, guru dapat menjalankan perannya secara lebih optimal karena dasar etika yang sudah terbentuk di rumah memudahkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku di sekolah.⁹⁶

Maka dari itu lingkungan keluarga menjadi faktor penting yang memperkuat upaya sekolah dalam menanamkan etika sosial melalui bimbingan guru maupun peran positif dari teman sebaya.

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan ES Guru PAI, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Senin, 10 November 2025)

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan ES Guru PAI, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Senin, 10 November 2025)

c) Program Kebijakan Sekolah

Berdasarkan wawancara dengan BI, diperoleh informasi bahwa program kebijakan sekolah di SMA Negeri 9 Banjarmasin memainkan peran penting dalam membentuk etika sosial siswa, terutama melalui kegiatan positif yang dilakukan secara rutin:

“Program kebijakan sekolah yang dijalankan untuk membentuk etika sosial siswa, misalnya dari pagi itu pas mulai datang ke sekolah bersalaman di depan sekolah, semua guru berbaris untuk menyambut siswa, untuk guru-guru itu sendiri ada jadwalnya, jadi ganti ganti setiap hari guru yang menjaga itu, kemudian dari guru PAI menggagas pembacaan juz-amma setiap hari sebelum memulai pembelajaran, kegiatan lainnya yang membentuk etika sosial siswa, sholat dzuhur berjama’ah, kegiatan memperingati hari-hari besar seperti isra mi’raj dan maulid ada jua jum’at taqwa, sebenarnya setiap 1 bulan sekali itu gantian ada jum’at literasi jua, jum’at sehat, ada jum’at bersih, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.”⁹⁷

BI menjelaskan bahwa sejak pagi hari, sekolah sudah menerapkan budaya salaman di depan gerbang, di mana para guru berbaris dan menyambut siswa secara bergantian sesuai jadwal, kegiatan ini tidak hanya menciptakan suasana yang hangat dan ramah, tetapi juga melatih siswa untuk menghormati guru, bersikap sopan, serta membangun rasa hormat terhadap orang lain

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan BI Guru PAI, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)



Gambar 4. 6 Penerapan Budaya Salaman Setiap Pagi

Guru PAI juga mengagas kegiatan pembacaan Juz Amma setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, seperti yang telah penulis jelaskan di atas sebelumnya, dan program lainnya seperti shalat dzuhur berjamaah, peringatan hari besar Islam seperti Isra Mi'raj dan Maulid, serta kegiatan rutin pada hari Jumat, seperti Jumat Taqwa, Jumat Bersih, Jumat Sehat, dan Jumat Literasi, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang dirancang sebagai sarana pembiasaan nilai-nilai sosial, kerja sama, tanggung jawab, dan rasa kepedulian.⁹⁸

Hasil observasi penulis di lapangan menunjukkan temuan yang sesuai dengan keterangan wawancara tersebut, penulis melihat langsung bagaimana para guru menyambut siswa dengan salam setiap pagi, dan siswa terbiasa membalas salam secara sopan.⁹⁹

Maka dari itu hasil observasi di lapangan memperkuat pernyataan hasil wawancara bahwa program kebijakan sekolah secara nyata berperan penting dalam membentuk etika sosial siswa melalui pembiasaan kegiatan positif, interaksi antar

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan BI Guru PAI, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

⁹⁹ Hasil Observasi Budaya Salaman Setiap Pagi di SMA Negeri 9 Banjarmasin (Kamis, 13 November 2025)

siswa, dan keteladanan guru yang konsisten.

d) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI di dalam kelas sesuai dengan keterangan yang diberikan bahwasannya:

“Strategi pada saat pembelajaran terutama pada materi-materi agama itu kami biasanya menampilkan video-video menggunakan laptop dan lcd yang sudah ada, terkait dengan pembelajaran, misalkan tentang bersyukur atau tentang kebersihan, ditampilkan dulu video itu supaya dapat merangsang pengetahuan siswa sampai mana sudah buhannya tahu tentang materi itu secara teori buhannya tahu sampah itu apa dan lain sebagainya, baru nanti kita adakan semacam *challenge* lah bagi mereka, kalo ulun pribadi biasanya tu terkait materi ulun meminta siswa cari sampah kebetulan kan kemarin P5RA, sehabis itu baru kan nanti dikaitkan dengan materi bagaimana cara islam memandang kebersihan.”¹⁰⁰

Menurut BI, sarana dan prasarana sangat mendukung dalam proses belajar mengajar, terutama untuk materi agama, BI biasanya menggunakan strategi penayangan video, yang menggunakan laptop, dan lcd, yang sudah tersedia terkait dengan pembelajaran, contohnya dalam materi tentang bersyukur atau mengenai materi kebersihan.

Ditampilkan video nya, supaya dapat merangsang pengetahuan siswa sampai mana mereka mengetahui tentang materi tersebut, sampai mana mereka memahami teori tentang sampah, baru diadakan semacam *challenge* untuk mereka, mengenai sampah tadi BI biasanya meminta siswa untuk mencari sampah, kebetulan kemarin P5RA, setelah itu baru dikaitkan bagaimana cara islam

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan BI Guru PAI, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

memandang kebersihan.¹⁰¹

“Jadi kami mencoba dulu nih menggali pengetahuan siswa tentang materi itu sampai mana bisa dengan tayangan lewat video, baru masuk ke praktek, karena agama ini sebenarnya lebih ke praktek, kalo hanya sekedar teori aja itu masih kurang, apapun itu materi nya.”¹⁰²

BI mencoba menggali terlebih dahulu pengetahuan siswa tentang materi sudah sejauh mana, dan sampai mana bisa lewat tayangan video, setelah itu baru masuk ke bagian praktek atau implementasi nya, karena pembelajaran agama itu lebih ke praktek dan penerapan nya, jika hanya sekedar teori saja itu masih sangat kurang.

“Penggunaan sarana lainnya yaitu menggunakan ponsel, kalo ulun pribadi biasanya dalam penilaian akhir ulun bikinkan semacam kertas atau semacam laporan bisa dalam bentuk google form dan sebagainnya, itu nanti kolaborasi nya dengan orang tua, terutama untuk sholat, ini kakanakannya sholat atau kd dirumah, kena orang tua yang mengisi, jadi dari situ ketahuan itu siswa yang sholat tiap hari, dan ini masih bolong-bolong sholat nya.”¹⁰³

Adapun sarana prasarana lainnya yaitu penggunaan ponsel untuk evaluasi pembelajaran, pada saat penilaian akhir atau laporan biasanya BI menggunakan google form, dan berkolaborasi dengan orang tua siswa dirumah, fungsinya untuk mengetahui terutama dalam hal ibadah, apakah dirumah siswa tersebut melaksanakan sholat atau tidak, kemudian nanti dari orang tua siswa yang mengisi google form tersebut, jadi dari situ dapat terlihat mana siswa yang rajin sholat dan mana siswa yang sholat nya masih bolong-bolong.¹⁰⁴

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan BI Guru PAI, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

¹⁰² Hasil Wawancara dengan BI Guru PAI, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan BI Guru PAI, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan BI Guru PAI, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

2) Faktor Penghambat (Bagi Guru PAI)

Faktor penghambat menjadikan guru pendidikan agama islam kurang maksimal dalam membentuk etika sosial positif siswa di sekolah SMA Negeri 9 Banjarmasin

a) Kurangnya Kerjasama Guru dan Orang Tua

Berdasarkan wawancara dengan ES guru PAI di SMA Negeri 9 Banjarmasin, salah satu hambatan bagi guru dalam membentuk etika sosial siswa adalah kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua:

“Kami disekolah sudah memadahi siswa bahwa ini kada baik, dan perilaku siswa pun baik ketika berada disekolah, tetapi ketika sudah diluar perilaku nya lain lain justru malah sebaliknya, masalahnya kan harusnya antara guru dan orang tua itu harus sinkron, kebanyaknya kan orang tua nya ini sibuk begawi jadi kada tapi tahanungi lagi kakanakan, itu tadi jadi faktor penghambat nya bagi guru.”¹⁰⁵

Guru sudah berusaha memberikan arahan jelas mengenai perilaku baik dan buruk selama siswa berada di sekolah, menurut ES, siswa umumnya berperilaku baik saat berada di lingkungan sekolah karena selalu diarahkan dan diawasi oleh guru, namun, kondisi tersebut berubah ketika siswa berada di luar sekolah, banyak siswa menunjukkan perilaku yang berbeda dan bertentangan dengan ajaran yang diberikan guru, hal ini terjadi karena orang tua kurang memberikan perhatian dan pembinaan lanjutan di rumah.

Pada wawancara, ES menekankan bahwa seharusnya hubungan antara guru dan orang tua sejalan dan saling melengkapi, namun, kenyataannya banyak orang tua sibuk bekerja sehingga kurang memantau perilaku anak, kurangnya

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan ES Guru PAI, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Senin, 10 November 2025)

dukungan tersebut menjadi hambatan karena guru tidak dapat memastikan konsistensi pembiasaan etika sosial ketika siswa berada di luar sekolah.

“Kemudian ada lagi mengenai BTA (baca tulis al-qur'an) dalam setiap kelas itu pasti ada yang tebulik lagi BTA, aku takuni lo kanapa nih kada bisa mangaji? dirumah mangaji lah? kada pa ai jar nya, abah mama manyuruh lah mangaji? Kada jua pa ai manyuruh mangaji, ada jua abah mama ulun dirumah kada basambahyangan jar, nah jadi itu tadi kada sinkron antara ajaran disekolah lawan ajaran orang tua dirumah.”¹⁰⁶

ES menyampaikan dalam pembelajaran BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), masih banyak siswa yang kesulitan membaca Al-Qur'an meski pembelajaran tersebut telah diberikan di sekolah, saat ditanya, siswa mengaku tidak membaca Al-Qur'an di rumah dan tidak pernah diarahkan oleh orang tua bahkan ada yang menyatakan orang tuanya sendiri tidak melaksanakan sholat, hal ini menunjukkan ketidaksinkronan antara pendidikan yang diberikan guru dengan pembinaan yang dilakukan di rumah.¹⁰⁷

Para guru bekerjasama untuk melakukan kegiatan kumbel setiap satu bulan sekali, untuk melakukan evaluasi dan perbaikan-perbaikan lainnya dalam proses pembelajaran yang dirancang untuk siswa.

“Bentuk kerjasama yang dilakukan guru PAI dengan guru lainnya setiap satu bulan sekali ada namnya itu kombel (komunitas belajar) jadi setiap guru dikumpulkan apa yang menjadi masalah kakanakan ni kanapa jadi lambat paham dalam belajar, jadi diadakanlah semacam disukusi kecil, dengan mengadakan diskusi dengan guru lain termasuk bapak kepala sekolah itu ada hadir, jadi dapat memecahkan masalah dalam bidang pembelajaran apa yang perlu di evaluasi, termasuk etika kakanakan tadi, kayapa caranya semakin hari kakanakan ni semakin taat lawan guru, jadi kami diskusi untuk memecahkan masalah.”¹⁰⁸

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan ES Guru PAI, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Senin, 10 November 2025)

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan ES Guru PAI, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Senin, 10 November 2025)

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan ES Guru PAI, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Senin, 10 November 2025)

ES mengatakan bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan antara guru PAI dengan guru lainnya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada, para guru bekerja sama melalui kegiatan Kombel yang diadakan setiap satu bulan sekali, dalam kegiatan ini, semua guru berkumpul untuk membahas masalah-masalah yang dihadapi siswa, seperti siswa yang kesulitan memahami materi, siswa yang ada kendala dalam perilaku, serta berbagai masalah etika sosial di sekolah, kepala sekolah juga hadir dalam diskusi tersebut untuk memberikan panduan dan solusi.

Pada kegiatan Kombel, para guru bisa merencanakan evaluasi dan tindakan perbaikan, termasuk cara membuat siswa lebih patuh, sopan, dan menghormati guru. Jika ada masalah etika sosial yang cukup serius, guru BK akan menangani masalah tersebut secara khusus.¹⁰⁹

b) Prasarana Kurang Memadai

Prasarana di SMA Negeri 9 Banjarmasin selain menjadi faktor pendukung juga menjadi faktor penghambat dikarenakan dalam hal fasilitas untuk tempat peribadatan seperti mushola yang masih sangat terbatas, hal ini sesuai dengan keterangan bahwasannya:

“Untuk sarana dan prasarana ini mungkin kami terkendala pada tempat peribadatan aja pang untuk yang lainnya itu alhamdulillah memadai, karena tempat peribadatan yang terbatas, maka dari itu kami agak susah untuk mengimbau semua siswa untuk melaksanakan sholat, terutama kami itu istirahat nya dari jam 12:30-13:40 jadi ada waktu satu jam kurang lebih, nah dari waktu satu jam itu kan, ini kebetulan ada program MBG, jadi mereka pada jam 12:30 itu makan yaa kadang namanya kakanakan sampai larut waktu, kadang ada yang sampai setengah jam, jadi sisanya itu mereka kada sempat lagi sholat, jadi ada kadang yang curi waktu di jam kosong, alhamdulillah sebagian dari mereka ada ja masih kesadaran untuk sholat, dan masih ada beberapa yang perlu di dorong lagi

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan ES Guru PAI, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Senin, 10 November 2025)

untuk melaksanakan sholat itu, dikarenakan terkendala di tempat peribadatan.”¹¹⁰

Sarana dan prasarana kami terkendala pada tempat peribadatan, untuk yang lainnya cukup memadai, karena tempat peribadatan terbatas maka dari itu kami susah untuk mengimbau kepada semua siswa untuk melaksanakan sholat, terlebih lagi istirahat kami itu dari jam 12:30-13:40, jadi kurang lebih ada sekitar satu jam.

Waktu satu jam itu digunakan untuk makan, karena ada program MBG, dan terkadang mereka makan itu ada yang sampai larut setengah jam lebih, jadi sebagian siswa ada yang tidak sempat sholat, ada yang sampai curi-curi waktu di jam kosong untuk melaksanakan sholat, sebagian dari mereka masih ada kesadaran untuk sholat, dan juga masih ada beberapa yang memang harus di dorong lagi untuk melaksanakan sholat.

“Pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah kami disini bergantian karena mushola kami kecil dan terbatas, kami dari guru PAI yang bergantian menjadi imamnya, itupun ada rencana nantinya dibikin per dua kelas untuk sholat berjamaah, untuk sementara ini masih satu kelas aja dalam sehari yang bisa melaksanakan sholat berjamaah.”¹¹¹

Sholat dzuhur berjamaah di SMA Negeri 9 Banjarmasin dilaksanakan secara bergantian per satu kelas dikarenakan mushola yang kecil dan terbatas, dari guru PAI yang terjadwal yang akan menjadi imam setiap harinya, dan ada rencana nantinya dibikinkan per dua kelas untuk sholat berjamaah, sementara waktu ini hanya bisa untuk satu kelas.

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan BI Guru PAI, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan BI Guru PAI, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

“Jadi kami mengatur jadwal giliran sholat berjamaah itu perkelas dalam satu hari, misalnya kelas 10A di hari senin, dan ini kebetulan jam waktu dzuhurnya agak maju lo di jam 12:10, jadi setelah buhannya yang kena jadwal selesai sholat, baru nanti dari kelas lain bisa sholat ke mushola, jadi sementara hanya bisa kaitu dulu, itupang kendala nya untuk tempat peribadatan yang masih terbatas.”¹¹²

Guru PAI yang mengatur jadwal giliran sholat berjamaah untuk satu kelas dalam sehari, misalnya kelas 10A di hari senin, di jam 12:10, setelah yang terkena jadwal selesai melaksanakan sholat, lalu dari kelas lain bisa melaksanakan sholat ke mushola, jadi itu yang menjadi kendala yaitu pada tempat peribadatan yang sekaligus menjadi faktor penghambat bagi guru PAI.

Hasil observasi di lapangan sesuai dengan penjelasan dari wawancara. Mushola tampak kapasitasnya kecil sehingga tidak bisa menampung banyak siswa sekaligus, karena itu, sholat Dzuhur berjamaah dilakukan secara bergiliran, hanya satu kelas per hari, guru PAI menjadi imam secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah disusun, jadwal sholat berjamaah juga disesuaikan dengan waktu Dzuhur yaitu sekitar pukul 12.10, setelah kelas yang mendapat giliran selesai sholat, barulah siswa dari kelas lain bisa sholat mandiri.¹¹³

¹¹² Hasil Wawancara dengan BI Guru PAI, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

¹¹³ Hasil Observasi Sarana Prasarana Mushola, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Kamis, 13 November 2025)



Gambar 4. 7 Kegiatan Keagamaan Sholat Dzuhur

c) Lingkungan yang Tidak Sehat

Berdasarkan wawancara dengan BI seorang guru PAI di SMA Negeri 9 Banjarmasin, terungkap bahwa salah satu hal yang menghambat guru dalam membentuk etika sosial siswanya adalah lingkungan yang tidak sehat, terutama lingkungan pergaulan di luar sekolah.

“Disini pernah terjadi pelanggaran, kaya ada yang pernah minum, karena memang lingkungan nya disini kaitu, tapi kejadian nya diluar lingkungan sekolah, tapi kami ada nemu ada kasus sampai ke club malam dan sebagainya, itu yang menjadi tantangan bagi kami sebagai guru PAI disini.”¹¹⁴

BI mengatakan bahwa pernah terjadi beberapa kasus pelanggaran yang dilakukan siswa, seperti mengonsumsi minuman beralkohol dan bahkan ada siswa yang ditemukan pergi ke klub malam, meskipun peristiwa tersebut tidak terjadi di dalam sekolah, dampaknya dapat terasa ketika siswa kembali ke lingkungan sekolah.

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan BI Guru PAI, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

Kebiasaan buruk yang mereka dapatkan dari luar sekolah sangat memengaruhi bagaimana mereka berinteraksi, berbicara, serta sikap mereka terhadap teman-teman sebaya, guru PAI mengakui bahwa kondisi lingkungan sekitar yang kurang baik menjadi tantangan besar dalam membimbing siswa agar tetap memiliki etika sosial yang baik.

“Kami berusaha untuk selalu kolaborasi dengan orang tua, jadi setiap kali ada terutama kasus-kasus seperti merokok dan lain sebagainya, itukan nanti di panggil orang tua nya ke bk dan pasti kami guru PAI dilibatkan disitu, nah jadi kami cari tahu nih alasannya kenapa, dan kebanyakan nya itu rata-rata karena pembawaan dari lingkungan, nah itu menjadi tantangan bagi kami yang masih kami coba, maka dari itu kami biasakan, pembiasaan untuk sholat, dari per kelas ya dimulai tunggal dikitan lah dulu.”¹¹⁵

Guru PAI selalu berusaha untuk berkolaborasi dengan orang tua siswa, setiap ada kasus seperti merokok, perilaku tidak sopan, atau tanda-tanda kenakalan, pihak sekolah langsung menghubungi orang tua untuk diskusi, dari hasil penelusuran, kebanyakan pelanggaran tersebut disebabkan oleh pengaruh lingkungan pertemanan yang negatif.

Mengatasi hal ini, para guru PAI berusaha membangun kebiasaan positif, seperti mengajak siswa mengikuti salat berjamaah serta berbagai program pembinaan lain secara bertahap, mulai dari setiap kelas.¹¹⁶

3) Faktor Pendukung (Bagi Teman Sebaya/Siswa)

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor yang berperan dalam mendukung terbentuknya etika sosial siswa di lingkungan sekolah, faktor-

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan BI Guru PAI, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan BI Guru PAI, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

faktor tersebut meliputi peraturan sekolah, kegiatan positif sekolah, didikan orang tua, serta lingkungan pertemanan.

a) Peraturan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara di SMA Negeri 9 Banjarmasin, terungkap bahwa aturan sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam terbentuknya etika sosial antar siswa.

“Contohnya misalnya, kita kada boleh berkata-kata kasar, itu salah satu faktor pendukung jua supaya kita tu kada berkata-kata *toxic* lagi, sama kalo ada yang melanggar peraturan itu diberikan sanksi, atau di panggil orang tua nya datang kesekolah, itu salah satu jua supaya siswa tu bisa jera berperilaku yang kada baik, tapi itu bagi pelanggaran yang berat pang biasanya, kalo pelanggaran ringan aja, itu hanya mendapat teguran guru yang lain atau guru bk.”¹¹⁷

AM menjelaskan bahwa aturan seperti larangan berbicara kasar atau menggunakan kata-kata negatif diterapkan secara tegas kepada siswa, sekolah juga memberikan sanksi yang sesuai, mulai dari teguran lemah oleh guru atau guru BK, hingga memanggil orang tua untuk pelanggaran yang lebih parah.

Sistem penegakan aturan yang konsisten ini berfungsi sebagai bentuk pengawasan sosial, sehingga siswa menjadi lebih hati-hati dalam bertindak dan merasa malu jika melanggar aturan.¹¹⁸

b) Kegiatan sekolah yang positif

Berdasarkan wawancara di SMA Negeri 9 Banjarmasin, terlihat bahwa kegiatan sekolah yang positif memiliki peran penting dalam membentuk etika sosial siswa, terutama dalam interaksi dengan teman-teman sebaya:

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan AM Peserta Didik, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Senin, 10 November 2025)

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan AM Peserta Didik, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Senin, 10 November 2025)

“Kan disini ada kegiatan-kegiatan sosial kaya kegiatan keagamaan itu pasti ada setiap satu bulan sekali kaya ceramah agama, kegiatan literasi, senam dan bersih-bersih.”¹¹⁹

AN menjelaskan bahwa sekolah selalu menyelenggarakan berbagai kegiatan yang edukatif, sosial, dan keagamaan, ia menyatakan, “Disini ada kegiatan sosial seperti kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap satu bulan sekali, misalnya ceramah agama, kegiatan literasi, senam, dan membersihkan lingkungan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada pembelajaran akademik, tetapi juga berupaya membangun karakter siswa melalui aktivitas yang terstruktur, kegiatan-kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk belajar nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan disiplin.¹²⁰

Hasil observasi peneliti di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa aktivitas positif tersebut benar-benar dilaksanakan secara konsisten dan melibatkan seluruh siswa, saat kegiatan kebersihan berlangsung, terlihat siswa bekerja sama dalam kelompok tanpa memandang perbedaan kelas atau kelompok pertemanan, interaksi siswa selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa mereka belajar menghargai peran masing-masing, saling mendukung, serta menjaga sikap sopan terhadap satu sama lain.¹²¹

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan AN Peserta Didik, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan AN Peserta Didik, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

¹²¹ Hasil Observasi Kegiatan Jum’at Bersih SMA Negeri 9 Banjarmasin, (Jum’at, 14 November 2025)



Gambar 4. 8 Kegiatan Jum'at Bersih

Kesesuaian antara hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kegiatan positif di sekolah tidak hanya sebagai program formal, tetapi juga berfungsi sebagai media pembiasaan perilaku, melalui rutinitas tersebut, etika sosial siswa terbentuk secara alami karena mereka terbiasa berinteraksi dalam suasana yang mengutamakan nilai-nilai positif, kegiatan sekolah yang positif terbukti menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam membentuk etika sosial siswa, terutama dalam hubungan antar teman sebaya di SMA Negeri 9 Banjarmasin.

c) Didikan Orang Tua

Didikan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk etika sosial siswa saat berinteraksi dengan teman sebaya, sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik SMA Negeri 9 Banjarmasin:

“Kalo dari rumah anak tu sudah dibiasakan didik kada boleh berkata-kata kasar pasti inya mudah di ingatkan mudah di arahkan dan kada bakalan melakukan yang kada baik, karena sudah di biasakan oleh orang tua nya dirumah untuk berperilaku baik, jadi etika nya tu bakalan baik dimanpun inya berada.”¹²²

¹²² Hasil Wawancara dengan AH Peserta Didik, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Senin, 10 November 2025)

AH menjelaskan bahwa siswa yang sejak kecil terbiasa dibimbing oleh orang tuanya untuk tidak berkata kasar, bersikap sopan, dan dilatih perilaku yang positif, akan lebih mudah diingatkan dan dibimbing saat berada di lingkungan sekolah, "Kalau dari rumah anak itu sudah dibiasakan tidak boleh berkata kasar, pasti dia mudah diingatkan dan diarahkan, jadi etikanya bakal baik di mana pun dia berada," menunjukkan bahwa cara orang tua mendidik anak secara konsisten membentuk dasar yang kuat dalam mengembangkan kemampuan mengendalikan diri dan kemampuan berinteraksi sosial.

Kebiasaan yang diterapkan sejak dini menciptakan sikap yang stabil, sehingga siswa dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial di sekolah tanpa membutuhkan tekanan dari guru atau teman sebaya, didikan orang tua tidak hanya membangun perilaku baik di rumah, tetapi juga berdampak besar terhadap cara siswa berinteraksi dengan teman-temannya.¹²³

d) Lingkungan Pertemanan Siswa

Lingkungan pertemanan memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar satu sama lain, mengamati cara orang lain, dan meniru perilaku mereka, sehingga nilai-nilai sosial dapat berkembang secara alami dari pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang penulis dapatkan.

"Karena lo dengan siapa kita bergaul pasti kita tu mudah teumpati, jadi kalo pergaulan kita orang-orang yang baik, pasti kita teumpat baik juga, makannya kita harus bisa-bisa mencari kawan yang membawa kita ke arah kebaikan, termasuk kawan yang ada di sekolah juga bila orang lain kada kawa kita barang yang jadi baik dan membawai kawan yang lain."¹²⁴

¹²³ Hasil Wawancara dengan AH Peserta Didik, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

¹²⁴ Hasil Wawancara dengan AR Peserta Didik, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Senin, 10 November 2025)

AR menjelaskan bahwa cara seseorang berperilaku bisa terbentuk dari apa yang dilakukan teman-temannya, ia menyatakan bahwa "karena lawan siapa kita bergaul, di situ kita mudah terbawa," artinya jika seseorang bergaul dengan teman yang baik, maka tingkah laku baik juga akan terbentuk dalam dirinya, sebaliknya, jika bergaul dengan teman yang buruk, ia bisa ikut terpengaruh dan memperlihatkan perilaku yang kurang baik.

AR juga menekankan bahwa penting bagi siswa untuk bisa memilih teman yang tepat, terutama di lingkungan sekolah, karena teman bisa menjadi pengingat dan dorongan agar kebiasaan baik terus terjaga, serta bisa bantu satu sama lain dalam menjaga perilaku yang lebih baik.¹²⁵

4) Faktor Penghambat (Bagi Teman Sebaya/Siswa)

Selain faktor pendukung, terdapat pula sejumlah faktor penghambat yang menyebabkan terbentuknya etika sosial siswa oleh teman sebaya berjalan kurang optimal, faktor-faktor tersebut meliputi kondisi keluarga, kurangnya kesadaran diri siswa, serta pengaruh lingkungan pertemanan.

a) Kondisi Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara bersama peserta didik SMA Negeri 9 Banjarmasin, keluarga menjadi salah satu faktor utama dalam menghambat terbentuknya etika sosial siswa yang positif:

"Disini paling banyak kekanakan yang ekonomi nya rata-rata menengah ke bawah jadi otomatis orang tua tu sibuk begawi jadi anak tu tidak terdidik secara emosional, dan mencari pelampiasan diluar,

¹²⁵ Hasil Wawancara dengan AR Peserta Didik, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Senin, 10 November 2025)

dikarenakan orang tua nya kurang perhatian karena sibuk begawi.”¹²⁶

Hasil wawancara menjelaskan bahwa mayoritas siswa berasal dari keluarga berpenghasilan menengah ke bawah, kondisi ini menyebabkan orang tua harus bekerja sepanjang hari untuk memenuhi kebutuhan keluarga, akibatnya, mereka terbatas dalam waktu untuk memberikan perhatian emosional serta bimbingan kepada anak.

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa minimnya perhatian dan pendampingan dari orang tua membuat banyak siswa mengalami kekosongan emosional, oleh karena itu, mereka cenderung mencari perhatian dari teman-teman atau lingkungan luar.

Tanpa bimbingan yang tepat, mereka lebih mudah terpengaruh oleh perilaku negatif, seperti konflik, kurang sopan, atau meniru teman yang memperlihatkan perilaku buruk.¹²⁷

b) Kurangnya kesadaran Siswa

Terungkap bahwa salah satu faktor yang menghambat terbentuknya etika sosial antar teman sebaya adalah rendahnya kesadaran siswa:

“Disini masih kurang kesadarannya kalo kesadarannya terbuka otomatis masih bisa menerapkan apa yang dinasehati oleh guru, karena jua mental-anak-anak disini kaya menolak sadar, karena kan inya sudah biasa dengan perilaku yang di anggapnya baik tadi, jadi semisal harus berubah maka jadi kaya gengsi kaitu.”¹²⁸

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan AN Peserta Didik, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan AN Peserta Didik, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

¹²⁸ Hasil Wawancara dengan MSN Peserta Didik, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

MSN menjelaskan bahwa sebagian siswa masih terbiasa mengabaikan aturan, baik dalam berbicara, bersikap, maupun dalam menghormati guru dan teman, masalah utamanya bukan hanya karena ketidaktahuan norma, tapi adanya sikap penolakan dari dalam diri siswa.

Mereka merasa perilaku yang sudah biasa dilakukan itu benar, sehingga ketika diminta berubah, mereka merasa malu, gengsi, atau seolah-olah dikekang, rendahnya kesadaran diri membuat mereka sulit menerima arahan dan menerapkan nilai-nilai sosial yang diajarkan guru.¹²⁹

Hasil observasi di lingkungan sekolah sesuai dengan temuan dari wawancara tersebut, ketika dalam beberapa interaksi siswa, terlihat masih adanya sikap berbicara dengan nada tinggi, bercanda berlebihan, serta kurangnya rasa hormat satu sama lain.

Ketika guru menegur, sebagian siswa tampak merespons dengan enggan atau hanya mengiyakan tanpa benar-benar berubah, beberapa siswa juga lebih mengikuti pengaruh teman sebaya daripada mematuhi nasihat guru, sehingga perilaku yang tidak sesuai etika sosial masih terus berlanjut.¹³⁰

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan hubungan yang sangat kuat, rendahnya kesadaran siswa menjadi akar masalah yang membuat kegiatan pembinaan kurang efektif, sehingga etika sosial antar siswa belum terbentuk seperti yang diharapkan.

¹²⁹ Hasil Wawancara dengan MSN Peserta Didik, SMA Negeri 9 Banjarmasin (Rabu, 12 November 2025)

¹³⁰ Hasil Observasi Etika Sosial Siswa di SMA Negeri 9 Banjarmasin (13-20 November 2025)

c) Lingkungan Pertemanan yang Kurang Baik

Faktor penghambat berikutnya berasal dari lingkungan pertemanan, terutama pada masa remaja di mana siswa masih dalam fase tidak stabil dan mudah terpengaruh, sesuai keterangan.

“Soalnya kita tu kan masih remaja dan labil jadi nya suka umpat-umpat kawan atau fomo an, sama jua kaya bepander tu nah padahal tahu bahwa itu kada baik tapi lagi trend, jadinya meumpati jua menyambat itu.”¹³¹

NH menjelaskan bahwa siswa sering kali mengikuti tren seperti berbicara kasar, mengumpat, atau mengejek hanya untuk diterima dalam kelompok atau agar dianggap populer, fenomena FOMO juga membuat mereka mengikuti perilaku yang sebenarnya tidak baik, pergaulan yang tidak sehat ini menjadi pengaruh besar yang menghambat pembentukan etika sosial, meskipun sekolah sudah memberikan aturan dan bimbingan.¹³²

¹³¹ Hasil Wawancara dengan NH Peserta Didik SMA Negeri 9 Banjarmasin (Senin, 10 November 2025)

¹³² Hasil Wawancara dengan NH Peserta Didik SMA Negeri 9 Banjarmasin (Senin, 10 November 2025)

B. Pembahasan

Setelah semua data sudah terkumpul, kemudian penulis akan menganalisis dan menjelaskan lebih lanjut mengenai penelitian tentang Peran Guru PAI dan Teman Sebaya dalam Terbentuknya Etika Sosial Para Siswa di SMA Negeri 9 Banjarmasin. Hasil analisis yang dijelaskan oleh penulis sesuai dengan data pokok yang disajikan serta berdasarkan teori yang ada pada BAB II, yaitu sebagai berikut:

1. Peran Guru PAI dalam Terbentuknya Etika Sosial Siswa

Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab dalam membantu pertumbuhan fisik dan mental siswanya agar perilaku mereka bisa berubah sesuai ajaran Islam, untuk menjadi dewasa secara baik, siswa perlu membangun kepribadian dan karakter yang kuat, serta belajar memahami, menghargai, dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, ajaran agama ini juga digunakan sebagai pedoman dalam memimpin kehidupan, sehingga membantu siswa menemukan kebahagiaan di masa depan.¹³³

Maka dari itu berdasarkan temuan di lapangan mengenai peran guru PAI dalam terbentuknya etika sosial para siswa di SMA Negeri 9 Banjarmasin adalah sebagai berikut:

a. Guru PAI sebagai Pembentuk Kebiasaan

Menurut Zida Haniyyah and Nurul Indana, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu kemampuan guru untuk memberikan kontribusi sekaligus berupaya membentuk etika sosial yang positif bagi siswa di lingkungan sekolah, hal ini sejalan dengan tugas utama guru PAI, yaitu membina dan

¹³³ Zida Haniyyah and Nurul Indana, *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang*, Vol. 1, No. 1 (2021). 79

mengarahkan siswa agar berperilaku dan memiliki kebiasaan sesuai dengan ajaran Islam serta menghindarkan mereka dari tindakan yang tidak baik.¹³⁴

Temuan lapangan yang penulis peroleh sejalan dengan teori tersebut, berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 9 Banjarmasin bahwa guru PAI membentuk kebiasaan siswa melalui kegiatan keagamaan rutin, guru membimbing pembacaan juz Amma setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, kebiasaan ini diinisiasi oleh guru PAI dan didampingi oleh guru mata pelajaran pertama.

Selain kegiatan harian, sekolah juga mengadakan program mingguan seperti Jum'at literasi, Jum'at bersih, Jum'at sehat, dan Jum'at taqwa, pola pembiasaan yang terstruktur ini menunjukkan peran penting guru PAI dalam mendukung penanaman nilai-nilai sosial dan etika melalui aktivitas keagamaan serta kebiasaan positif lainnya.

Pada penelitian Aufi Nadra yang menjelaskan bahwa hal ini sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 yang menyebutkan: “*Guru adalah tenaga profesional yang bertugas mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dalam pendidikan dasar dan menengah melalui jalur formal*”.

Guru dalam konteks ini dianggap sebagai pemimpin dan pengatur yang memiliki kemampuan untuk membentuk jiwa dan kepribadian siswa, kepribadian siswa dapat dikembangkan oleh guru menjadi seseorang yang berguna bagi agama,

¹³⁴ Zida Haniyyah and Nurul Indana, *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang*, Vol. 1, No. 1 (2021). 79

bangsa, negara, serta kehidupan bermasyarakat.¹³⁵

Sesuai dengan temuan penulis di lapangan pada hari Jum'at Taqwa di SMA Negeri 9 Banjarmasin, guru PAI mengadakan beberapa aktivitas seperti mengimami sholat dhuha, membimbing dalam pembacaan surah yasin, serta memberikan ceramah agama, aktivitas ini tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai keislaman, tetapi juga menjadi cara langsung untuk membentuk sikap moral mereka, dalam ceramah, guru PAI mencoba menanamkan cara berinteraksi yang baik antar sesama, mencegah tindakan bullying, serta membahas berbagai isu moral yang sering muncul di kalangan siswa.

Aktivitas ini sesuai, di mana guru berperan sebagai pembentuk kebiasaan yang positif yang membantu siswa memiliki pedoman moral yang kuat, guru tidak hanya memberikan penjelasan teori, tetapi juga menghubungkannya dengan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga pesan moral lebih mudah dipahami dan dihayati.

b. Guru PAI sebagai Pemberi Nasihat

Guru bertugas membantu siswa mengembangkan pemahaman terhadap hal-hal yang belum mereka ketahui, serta memandu mereka agar mencapai kompetensi yang ditetapkan.¹³⁶ Temuan dari teori ini sangat sesuai dengan situasi yang terjadi di SMA Negeri 9 Banjarmasin, dari pengamatan penulis, para guru PAI secara aktif memberikan nasihat kepada siswa dalam berbagai kondisi, baik melalui kegiatan keagamaan formal maupun secara langsung ketika terjadi masalah sosial.

¹³⁵ Aufi Nadra Izzati et al., “Peran Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits,” *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 7, no. 4 (2023), 260.

¹³⁶ Zida Haniyyah and Nurul Indana, *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang*, Vol. 1, No. 1 (2021). 79

Penulis meneliti, salah satu bentuk kegiatan yang digunakan sebagai sarana untuk membina moral siswa adalah program Jum'at Taqwa, yang diadakan secara rutin di sekolah, kegiatan ini dimulai dengan sholat dhuha secara berjamaah, tidak hanya bertujuan untuk melatih siswa dalam menjalankan ibadah sunnah, tetapi juga membentuk sikap disiplin, kerja sama, dan persatuan antar siswa.

Setelahnya, mereka membaca surah yasin, yang bertujuan menumbuhkan rasa cinta kepada Al-Qur'an serta meningkatkan kemampuan membaca dan memahami artinya, bagian utama dari kegiatan Jum'at Taqwa adalah penyampaian ceramah agama yang diberikan oleh guru PAI, ceramah ini berlangsung sekitar 45 menit dan berisi materi terkait ajaran Islam, nilai akhlak, dan etika sosial yang seharusnya diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan salah satu guru PAI, yaitu MRA, menyebutkan bahwa materi ceramah selalu disesuaikan dengan isu yang sedang terjadi di kalangan siswa, misalnya, ketika ada kasus bullying, guru PAI akan membahas dampak negatif dan melarang perilaku tersebut melalui kultum atau ceramah Jum'at Taqwa.

Cara menyampaikan nasihat yang disesuaikan dengan situasi nyata ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya memberikan materi secara teoritis, tetapi juga memperkuat hubungan antara pelajaran dengan kehidupan siswa, nasihat yang diberikan sesuai dengan konteks permasalahan membuat siswa lebih mudah memahami kesalahan mereka, sekaligus mendorong mereka untuk mengubah perilaku menjadi lebih baik.

c. Guru PAI sebagai Teladan

Menurut penelitian Prio Utomo, guru PAI tidak hanya bertugas memberi pengetahuan yang bersifat teori, tetapi juga harus menjadi teladan yang membimbing dan membentuk kepribadian siswa, guru PAI harus menunjukkan sifat baik, disiplin, dan sikap profesional, karena itu akan menjadi contoh bagi siswa untuk meniru.¹³⁷

Pandangan ini sesuai dengan ajaran Islam yang menganggap Rasulullah SAW sebagai contoh terbaik. Rasulullah SAW adalah figur pendidik yang sempurna, tidak ada keraguan bagi umat Islam untuk menjadikan beliau sebagai contoh utama, karena seluruh aspek kehidupannya menjadi teladan bagi umatnya. Bahkan Allah SWT menegaskan hal ini secara langsung dalam firman-Nya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 tersebut, Allah menyatakan bahwa Rasulullah adalah teladan yang baik bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat dan keselamatan di akhirat, ayat ini memperkuat peran guru dalam pendidikan Islam sebagai figur yang harus menunjukkan nilai moral, bukan hanya memberi nasihat.¹³⁸

¹³⁷ Utomo, Prio, Zubaidah, Indira Septianty Ramadhan, et al. *Buku Ajar Pendidikan Karakter Anak SD/MI*. Zahir Publishing, 2021. 56

¹³⁸ Desman et al., "Muhammad Rasulullah SAW Sebagai Pendidik," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 03.

Hal ini terbukti relevan dengan penelitian di SMA Negeri 9 Banjarmasin melalui wawancara dengan seorang Guru PAI, BI menjelaskan bahwa dalam praktik sehari-hari, guru PAI sering menjadi acuan ketika siswa menghadapi masalah etika, akhlak, atau disiplin, hal ini menunjukkan bahwa guru PAI dianggap memiliki otoritas moral yang tinggi, sehingga perilaku mereka tidak hanya diamati tetapi juga ditiru.

BI mengatakan, “dakwah melalui tindakan lebih efektif daripada sekadar berbicara.” Prinsip ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa siswa belajar melalui pengamatan dan meniru orang yang dianggap memiliki wewenang moral.¹³⁹

Sebagai bukti nyata, BI menceritakan sebuah strategi teladan yang pernah ia lakukan untuk menilai dan meningkatkan kesadaran etika siswa, saat menemukan sampah berserakan di kelas, ia sengaja mengumpulkannya lalu ditaruh di tengah lapangan tanpa memberi instruksi, pada hari pertama tidak ada siswa yang peduli, namun, BI sendiri yang membuang sampah tersebut ke tempatnya.

Beberapa minggu kemudian ia mengulangi tindakan itu, kali ini ada siswa yang mulai ikut membuang sampah sendiri, ini menunjukkan bahwa tindakan teladan yang konsisten mampu menanamkan perilaku positif pada siswa, meski tanpa ucapan langsung, dengan kata lain, perilaku guru menjadi pengaruh yang mendorong siswa untuk meniru.

¹³⁹ Deri Firmansyah and Dadang Saepuloh, *Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches*, 1, no. 3 (2022).305.

d. Guru PAI sebagai Fasilitator, Motivator, dan Evaluator

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di SMA Negeri 9 Banjarmasin, peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti sangat penting dalam membentuk etika sosial siswa.

Temuan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan E Mulyasa, yang menyatakan bahwa tugas guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menyediakan perangkat pendukung, menyiapkan sarana pembelajaran, dan memastikan perlakuan yang adil dan tidak sewenang-wenang terhadap siswa, ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa tugas guru PAI tidak hanya sebatas penyampaian materi, tetapi juga mencakup fungsi sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator.¹⁴⁰

Temuan ini sesuai dengan hasil wawancara penulis bersama ES, seorang guru PAI di SMA Negeri 9 Banjarmasin, yang menjelaskan bahwa penyusunan perangkat tersebut menjadi dasar penting dalam proses pembelajaran tentang etika sosial, dengan perangkat pembelajaran yang terstruktur, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang membantu siswa memahami konsep etika sosial secara sistematis dan sesuai dengan konteks.

Hal ini terbukti dalam praktik di lapangan, di mana ES menyatakan bahwa guru PAI memfasilitasi kebutuhan siswa terkait etika sosial melalui berbagai pendekatan, seperti diskusi, contoh kasus, dan bimbingan langsung ketika terjadi pelanggaran etika di sekolah.

¹⁴⁰ Zida Haniyyah and Nurul Indana, *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang*, Vol. 1, No. 1 (2021). 79

Guru berperan sebagai fasilitator yang memberi ruang bagi siswa untuk memahami dan memperbaiki perilaku etika mereka, teori yang menekankan bahwa guru tidak bersikap sewenang-wenang juga sesuai dengan kondisi di SMA Negeri 9 Banjarmasin, ES menegaskan bahwa variasi budaya siswa seperti Banjar, Jawa, Batak, dan lain-lain menjadi pertimbangan penting dalam mengevaluasi dan membimbing perilaku etika sosial.

Guru tidak boleh menilai siswa secara kaku tanpa memperhatikan latar sosial-budaya mereka, hal ini menunjukkan peran guru sebagai mediator budaya, yang menyesuaikan norma sosial dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal, guru tidak hanya menanamkan nilai-nilai etika, tetapi juga membantu siswa memahami keragaman budaya secara lebih dalam.

Wawancara dengan ES menunjukkan bahwa peran guru PAI sangat luas dan mencakup berbagai aspek, sebagai fasilitator, guru memberi panduan tentang cara siswa bersikap sopan dalam lingkungan sekolah, masyarakat, serta dengan teman-temannya.

Peran seorang motivator juga sangat terasa, terlihat dari cara guru memberikan dukungan moral, nasihat, serta mendorong siswa agar terus memperbaiki diri. Sebagai evaluator, guru PAI memantau perkembangan sikap sosial siswa melalui pengamatan harian, penilaian sikap, serta komunikasi dengan wali kelas.

ES menjelaskan bahwa evaluasi tidak hanya melihat indikator resmi, tetapi juga memperhatikan norma-norma budaya yang dipegang oleh setiap siswa, jika ditemukan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan, guru

memberikan bimbingan tambahan agar siswa dapat menyesuaikan diri dan memahami nilai-nilai etika di lingkungan sekolah.

e. Guru PAI sebagai Pemberi Rasa Nyaman dan Pendamping Psikologis

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya sekadar mengajar materi agama, tetapi juga memiliki peran penting dalam membina perkembangan emosional dan psikologis siswa.

Menurut penelitian Zida Hanniyah dan Nurul Indana, guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing siswa agar tumbuh secara fisik dan mental sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁴¹ Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga figur yang membuat siswa berkembang secara keseluruhan, termasuk dalam hal emosi, moral, dan spiritual.

Temuan ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama BA, seorang Guru PAI di SMA Negeri 9 Banjarmasin, BA mengatakan bahwa seorang guru PAI harus mampu memberikan rasa nyaman kepada siswa, terutama dalam membina etika sosial.

BA menjelaskan bahwa siswa di sekolah berasal dari berbagai latar belakang keluarga, dan beberapa di antaranya memiliki sifat keras, mudah marah, atau kurang memahami cara berperilaku sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, pendekatan yang humanis, lembut, dan tidak menjudge menjadi hal yang sangat penting dalam pembinaan siswa.

¹⁴¹ Zida Hanniyah and Nurul Indana, “Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang,” *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 79.

Dalam wawancara tersebut, BA menjelaskan bahwa sikap lembut dan penuh penerimaan dari seorang guru PAI membuat siswa merasa dihargai dan tidak takut untuk membuka diri, rasa nyaman ini menjadi dasar yang penting agar nasihat yang diberikan oleh guru lebih mudah diterima.

Ketika seorang guru bersikap ramah, tidak menjudge, dan menunjukkan empati terhadap perasaan siswa, maka akan terbentuk ruang dialog yang sehat antara guru dan siswa, ruang dialog ini menjadi jalur penting dalam menanamkan nilai-nilai etika sosial, seperti kejujuran, cara berbicara yang santun, serta sikap menghargai teman-teman.

BA juga menyatakan bahwa seorang guru PAI harus mampu mengelola emosinya dengan baik, jika harus menegur, kemarahan yang ditunjukkan harus tetap terkendali dan tetap dalam batas-batas yang mendidik, sikap seperti ini membuat siswa tidak merasa takut, tetapi tetap menghormati guru, selain itu, BA menegaskan bahwa proses pembinaan karakter tidak dilakukan sendirian oleh guru PAI, melainkan melibatkan beberapa guru lain dalam mengawasi perilaku siswa di berbagai situasi.

Meski demikian, BA menekankan bahwa sebagian besar keberhasilan pembinaan sekitar 80% didapatkan dari pendekatan yang tepat dari guru PAI, sementara 20% sisanya adalah siswa yang membutuhkan pendampingan lebih intensif, tetapi tetap diberikan bimbingan dan tidak dibiarkan begitu saja. Data lapangan menunjukkan bahwa rasa nyaman yang diciptakan oleh guru.

2. Peran Teman Sebaya dalam Terbentuknya Etika Sosial Siswa

Peran adalah suatu konsep yang menjelaskan apa yang harus dilakukan seseorang, peran bisa mengatur bagaimana seseorang bertindak, memungkinkan seseorang memahami perilaku orang lain dalam batas tertentu, serta membantu seseorang menyesuaikan cara bertindaknya dengan orang lain dan beradaptasi dalam kelompok tertentu, teman-temannya bertugas mengajarkan berbagai keterampilan sosial kepada siswa.¹⁴²

Kelompok teman sebaya adalah kelompok yang membangun hubungan sosial berdasarkan keterikatan tertentu, seperti kesamaan umur, hobi, maupun status sosial.¹⁴³ Teman sebaya memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam proses terbentuknya etika sosial siswa di SMA Negeri 9 Banjarmasin. Berikut analisis peran tersebut:

a. Sebagai Pendengar yang Baik

Secara teoritis, penelitian Faiz Zahfa et al, menjelaskan bahwa banyak siswa berasal dari keluarga yang kurang memberi perhatian terhadap pendidikan agama dan pembinaan moral.¹⁴⁴ Akibatnya, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak cukup didukung di lingkungan rumah, hal ini memengaruhi perkembangan kepribadian siswa, termasuk kebutuhan mereka untuk mencari pendukung emosional, dan teman sebaya menjadi salah satu pilihan yang paling dekat.

¹⁴² Kurniawan and Sudarjat, "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah." (*Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 15, No.2, 2021), 155.

¹⁴³ Nasution, Nur Cahaya. "Dukungan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar." *Al-Hikmah* 12, no. 2 (2018): 140.

¹⁴⁴ Zahfa et al., "Faktor-Faktor Penghambat Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Sekolah Di Indonesia." 254.

Temuan ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan AN, seorang peserta didik di SMA Negeri 9 Banjarmasin, AN menyatakan bahwa siswa cenderung membuka cerita masalah pribadi atau masalah sekolah kepada teman sebaya, mereka merasa lebih nyaman karena adanya kesamaan usia, pengalaman, dan kondisi sehari-hari, siswa yang pendiam maupun ekstrovert menyatakan memiliki setidaknya satu teman yang mereka anggap sebagai pendengar yang baik.

Kenyamanan ini muncul karena hubungan pertemanan mereka terjalin lewat interaksi yang rutin dan intens setiap hari, sistem pembelajaran *full day* di SMA Negeri 9 Banjarmasin juga memiliki dampak besar, para siswa menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah dibanding di rumah, sehingga kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya semakin banyak, dalam kondisi ini, peran teman sebaya sebagai pendengar menjadi lebih penting karena mereka hadir secara fisik maupun emosional sepanjang hari.

Mereka belajar memahami perasaan orang lain, tumbuh rasa empati, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara interpersonal, sikap saling mendengarkan ini juga bisa mencegah terjadinya konflik dan membantu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman.

b. Sebagai Support System

Menurut penelitian Yusuf Kurniawan and Ajat Sudrajat, interaksi dengan teman sebaya bisa memberikan dukungan emosional, rasa diterima dalam kelompok, serta penguatan sosial yang selanjutnya mendukung internalisasi etika sosial positif, seperti saling menghormati, peduli, dan bekerja sama, dukungan ini membantu siswa memahami bahwa berperilaku baik secara

sosial itu "layak" dan "membawa dampak positif" merasa diterima, termotivasi, serta memiliki lingkungan sosial yang mendukung.¹⁴⁵

Teori tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan AN di SMA Negeri 9 Banjarmasin, di mana sebagian besar siswa menyatakan dukungan dari teman sebaya sangat membantu terutama ketika mereka menghadapi masalah pribadi maupun akademik, teman sebaya dianggap sebagai tempat yang aman dan nyaman untuk berbicara.

AN mengakui bahwa ketika mereka kesulitan mengatur emosi, menghadapi masalah keluarga, atau mengalami kesulitan dalam pergaulan, mereka cenderung memilih berbicara kepada teman terdekat, bukan kepada guru BK, alasannya beragam, mulai dari rasa malu, takut dihakimi, hingga khawatir masalah yang mereka sampaikan akan diketahui orang lain.

Teman sebaya memiliki peran penting sebagai sistem pendukung dalam membentuk etika sosial siswa, bantuan emosional yang diberikan teman-teman bisa menciptakan rasa aman, nyaman, serta keberanian bagi siswa untuk terus memperbaiki diri sendiri.

Saat siswa merasa diterima oleh lingkungan sekitarnya, mereka menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan menunjukkan perilaku yang baik, keberadaan sistem pendukung ini tidak hanya membantu perkembangan emosional siswa, tetapi juga memperkuat proses penerimaan nilai-nilai etika sosial, seperti sikap saling menghargai, peduli, dan bekerja sama.

¹⁴⁵ Yusuf Kurniawan and Ajat Sudrajat "Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs (Madrasah Tsanawiyah)", *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol.15, No.2, 2021, 154.

Fakta bahwa siswa lebih suka bercerita kepada teman daripada kepada guru BK menunjukkan betapa pentingnya pendekatan hubungan antarmanusia dan suasana yang tidak menyalahkan dalam pembentukan etika sosial mereka.

c. Sebagai Penentu Arah Perilaku (Positif atau Negatif)

Teman sebaya juga memiliki peran yang lebih rumit mereka bisa mendorong siswa untuk menyesuaikan diri (konformitas) dengan norma kelompok yang bisa memperkuat etika sosial jika norma kelompok positif, namun juga bisa melemahkan etika jika norma kelompok negatif.¹⁴⁶

Pada penelitian ini, menunjukkan bahwa teori yang dibahas sangat relevan dengan kondisi di sekolah, berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa mengakui bahwa peran teman sebaya terhadap perilaku mereka sangat kuat, bahkan lebih kuat dibandingkan pengaruh dari guru atau orang tua ketika mereka berada di lingkungan sekolah.

AN salah satu peserta didik SMA Negeri 9 Banjarmasin juga menyatakan bahwa peran negatif dari teman sebaya cukup dominan, terutama dalam hal sikap sopan santun dan kepatuhan terhadap aturan sekolah, ada siswa yang mulai bersikap kurang hormat kepada guru karena ikut-ikutan perilaku teman-temannya yang menganggap guru seperti teman sendiri, fenomena tidak diterapkannya budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) juga muncul karena kelompok sebaya tidak menjadikan etika tersebut sebagai norma yang dianggap penting.

¹⁴⁶ Yusuf Kurniawan and Ajat Sudrajat "Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs (Madrasah Tsanawiyah)", *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol.15, No.2, 2021, 154.

Perilaku melanggar aturan sekolah seperti merokok di lingkungan sekolah atau mengenakan seragam yang tidak sesuai standar juga menjadi bukti bahwa teman sebaya mampu mengarahkan siswa pada perilaku negatif.

Hasil wawancara, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka awalnya tidak memiliki kebiasaan tersebut, tetapi karena mengikuti teman yang dianggap “lebih percaya diri” atau “lebih berani,” mereka akhirnya melakukan pelanggaran serupa.

Peran teman sebaya tidak selalu buruk, hasil penelitian yang dilakukan penulis juga menunjukkan bahwa ada kelompok siswa yang saling mendorong untuk melakukan tindakan positif, yaitu pada kegiatan ekstrakurikuler, banyak siswa yang bekerja sama dengan baik, seperti mengumpulkan uang bersama, saling bantu dalam mempersiapkan kegiatan, dan bekerja sama mencapai tujuan kelompok.

Beberapa siswa aktif membantu teman yang mengalami kesulitan memahami materi. Mereka membuat kelompok belajar, berbagi catatan, serta saling memotivasi agar bisa meraih hasil yang lebih baik.

Dapat disimpulkan dari semua temuan tersebut, jelas terlihat bahwa teori tentang konformitas dan peran kelompok sebaya sangat sesuai dengan kenyataan di lapangan, teman sebaya benar-benar memegang peran penting dalam menentukan arah perilaku siswa, mereka bisa memperkuat norma sosial yang baik jika kelompok memiliki nilai positif, tetapi juga bisa melemahkan norma sosial jika kelompok memiliki nilai negatif.

d. Sebagai Wadah Mengembangkan Keterampilan Sosial

Melalui interaksi dengan teman sebaya, siswa belajar berbagai keterampilan sosial seperti komunikasi, menyelesaikan konflik, bekerja sama, toleransi, dan empati yang merupakan bagian dari etika sosial, ini berarti bahwa tidak hanya guru atau orang tua, tetapi juga kelompok sebaya bisa menjadi "kelas praktis" untuk mempelajari cara manusia berinteraksi secara etis dalam kehidupan sosial.¹⁴⁷

Temuan dari teori ini sangat cocok dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis di SMA Negeri 9 Banjarmasin, salah satu peserta didik yang diwawancara menyatakan bahwa hampir seluruh kelas memiliki kelompok pertemanan masing-masing, seperti kelompok belajar, kelompok hobi, hingga lingkaran sosial yang muncul karena hubungan personal.

Kelompok ini kadang membuat kesan tertutup, namun secara dasar memberikan dampak positif bagi perkembangan diri siswa, mereka merasa lebih nyaman menyampaikan pendapat dalam kelompok kecil, sehingga tumbuh rasa percaya diri, kemampuan berbicara, serta kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat.

Hasil wawancara, mereka mengakui bahwa yang dulu pendiam dan pemuja menjadi lebih percaya diri setelah bergabung dalam kelompok pertemanan dengan dinamika sosial yang terbuka, mereka mulai berani menyampaikan pendapat selama diskusi, bisa berkolaborasi dalam tugas kelompok, dan lebih baik mengelola emosi ketika terjadi perbedaan.

¹⁴⁷ Yusuf Kurniawan and Ajat Sudrajat "Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs (Madrasah Tsanawiyah)", *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol.15, No.2, 2021, 155.

Hal ini sesuai dengan pendapat Yusuf Kurniawan bahwa keterampilan sosial tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi diperoleh melalui interaksi nyata dengan teman sebaya, kelompok pertemanan menjadi ruang aman bagi siswa untuk mencoba berbagai perilaku sosial, melakukan kesalahan, memperbaiki diri, dan memahami sudut pandang orang lain.¹⁴⁸

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Terbentuknya Etika Sosial Para Siswa di SMA Negeri 9 Banjarmasin

Etika sosial siswa tidak muncul begitu saja, tetapi dibentuk oleh berbagai faktor dari dalam dan luar. Hasil wawancara dengan guru PAI dan siswa menunjukkan bahwa terbentuknya etika sosial adalah proses yang terjadi melalui interaksi antara sekolah, guru, keluarga, teman sebaya, serta kondisi lingkungan sekitar.

a. Faktor Pendukung (Bagi Guru PAI)

1) Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat seseorang tinggal adalah faktor eksternal yang sangat mendukung dalam pengembangan etika sosial para siswa, dalam wawancara bersama ES, seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 9 Banjarmasin, ES mengatakan bahwa faktor ini salah satu penentu penting yang mendukung keberhasilan guru PAI dalam membentuk karakter dan perilaku sosial siswanya, ES menjelaskan bahwa lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh terhadap cara berpikir, bertindak, hingga berinteraksi siswa dengan orang lain.

¹⁴⁸ Yusuf Kurniawan and Ajat Sudrajat "Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs (Madrasah Tsanawiyah)", *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol.15, No.2, 2021, 155

Menurut Nurdien H Kristanto et al, etika sosial membahas bagaimana manusia bersikap dan berinteraksi dengan orang lain, baik secara langsung maupun dalam berbagai kelompok seperti keluarga, masyarakat, hingga negara, etika ini juga mencakup kemampuan bersikap kritis terhadap beragam pandangan hidup dan ideologi, serta bagaimana seseorang bertindak dalam setiap aktivitas yang dilakukan.¹⁴⁹ Keberagaman asal siswa dalam hal ini menjadi salah satu faktor penting dalam terbentuknya etika sosial.

Pada saat wawancara, ES menyampaikan bahwa siswa di SMA Negeri 9 Banjarmasin berasal dari lingkungan yang beragam, meskipun sekolah ini berada di wilayah Banjarmasin Selatan, yang sering dikaitkan dengan kerawanan seperti wilayah Kelayan yang memiliki stigma terhadap dinamika remaja, tidak semua siswa berasal dari tempat tersebut, ada siswa yang tinggal di kota atau di pedesaan yang memiliki budaya sosial yang berbeda, seperti lingkungan yang lebih tertib, rukun, serta memiliki pengawasan orang tua yang lebih baik.

Perbedaan lingkungan tempat tinggal ini menciptakan keberagaman budaya kecil di dalam kelas dan sekolah, yang akhirnya memengaruhi dinamika etika sosial di antara siswa, siswa yang berasal dari lingkungan yang kondusif biasanya membawa nilai-nilai positif seperti sopan, menghargai orang lain, serta memiliki kebiasaan disiplin dalam bergaul di sekolah.

ES juga menytinggung bahwa lingkungan tempat tinggal yang baik dan aman memudahkan guru PAI dalam membentuk nilai moral dan etika sosial siswa,

¹⁴⁹ Kristanto, Nurdien H, Ngesti Lestari, and Slamet Subekti. *Etika Profesi Kearsipan*. In *Universitas Terbuka*. Tangerang Selatan, 2022. 11

kondisi lingkungan yang mendukung, yang memberikan nilai saling menghormati, budaya gotong royong, serta pengawasan yang memadai, akan membuat siswa lebih mudah menerima nilai-nilai kebaikan di sekolah.

Faktor ini sangat mendukung pekerjaan guru PAI dalam membina nilai moral dan etika sosial di sekolah, meskipun sekolah berada di daerah yang dianggap rawan, peran lingkungan tempat tinggal, terutama keluarga dan masyarakat sekitar, bisa menjadi pelindung bagi siswa dari pengaruh negatif, keberhasilan guru PAI dalam menanamkan nilai etika sosial tidak hanya ditentukan oleh cara mengajar di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat tinggal para siswa.

2) Dukungan Keluarga

Hasil wawancara yang dilakukan penulis, ES menjelaskan bahwa selain lingkungan tempat tinggal, dukungan dari keluarga merupakan faktor utama dan paling penting dalam terbentuknya etika sosial siswa, ES menyatakan bahwa keluarga adalah tempat pertama di mana seorang anak tumbuh dan belajar, bahkan sebelum mereka masuk ke sekolah atau berinteraksi dengan masyarakat secara luas, dukungan keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, kebiasaan, serta nilai moral siswa, karena sebelum anak masuk ke dunia luar, mereka berada di lingkungan keluarga.

Dukungan dari keluarga seperti, cara mendidik anak dari orang tua, kebiasaan sehari-hari, serta nilai-nilai yang ditanamkan di rumah sangat memengaruhi bagaimana siswa berperilaku di sekolah, anak yang sering melihat dan merasakan sikap saling menghormati, sopan, disiplin, serta komunikasi yang baik di rumah cenderung menerapkan nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah,

sebaliknya, anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh konflik, kurang diawasi, atau nilai moral tidak ditanamkan dengan baik, sering kali menghadapi kesulitan dalam membangun etika sosial yang baik.

Menurut penelitian Bai Juli menjelaskan bahwa, pendidikan di rumah sangat penting bagi anak, terutama dalam membentuk sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan nilai dan etika, seperti tata krama dan sopan santun, diajarkan oleh orang tua di rumah sebagai bagian dari pendidikan karakter, yang mana bentuk pendidikan ini tidak diajarkan secara mendalam di sekolah.¹⁵⁰

ES juga menyampaikan bahwa ketika keluarga mampu menjalankan fungsi pendidikannya dengan baik, hal ini menjadi faktor yang sangat mendukung bagi guru dalam membentuk etika sosial siswa, guru bukanlah satu-satunya pihak yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter, tetapi mereka melanjutkan dan memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan di rumah.

3) Program Kebijakan Sekolah

Program kebijakan sekolah merupakan bagian penting yang mendukung keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk sikap sosial siswa, kebijakan sekolah yang dirancang secara teratur dan terus-menerus berfungsi sebagai sarana untuk membiasakan nilai-nilai agama dan etika dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hal ini sesuai dengan teori habituasi (pembiasaan), perilaku yang dilakukan berulang kali akan membentuk pola otomatis yang akhirnya melekat sebagai bagian dari kepribadian, ini semakin efektif dengan adanya fasilitas

¹⁵⁰ Bai Juli, *Keteladanan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Etika pada Anak*, Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan (Vol.17 No.1, 2017). 15

pendukung, seperti masjid sekolah, ruang tahfidz, dan sarana lain yang mempermudah pelaksanaan kegiatan keagamaan.¹⁵¹

Berdasarkan teori ini, pembentukan nilai moral tidak hanya melalui penjelasan materi, tetapi harus dilakukan terus-menerus melalui kegiatan yang terstruktur dan konsisten.

Hasil wawancara penulis dengan informan berinisial BI, seorang guru di SMA Negeri 9 Banjarmasin yang menjelaskan bahwa kebijakan sekolah telah dirancang dengan tujuan untuk membentuk karakter agama dan sosial siswa, termasuk dalam meningkatkan sikap saling menghargai, membangun kerja sama, serta memperkuat disiplin dalam beribadah.

Program yang diterapkan secara rutin diantaranya adalah salat dhuha bersama, tadarus pagi, serta peringatan hari besar Islam, kegiatan-kegiatan ini menjadi bagian dari budaya sekolah yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah.

Temuan lapangan penulis menunjukkan bahwa bentuk pembiasaan tidak hanya ada dalam kegiatan ibadah, tetapi juga hadir dalam interaksi sehari-hari yang sederhana namun berkesan, contohnya adalah kebiasaan salam antara guru dan siswa di gerbang sekolah setiap pagi.

Guru berdiri berurutan untuk menyambut siswa, dan siswa memberi salam serta berjabat tangan sebelum memasuki lingkungan sekolah, kebiasaan ini mencerminkan penerapan nilai sopan santun dan penghormatan terhadap guru, sekaligus memperkuat ikatan emosional yang memengaruhi cara siswa berinteraksi di dalam kelas.

¹⁵¹ Asep Nursobah et al., “Integrative Model Of Religious Habituation In Building Students Religious Character,” *Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2025): 322.

Pembiasaan religius juga terlihat dari kegiatan membaca Juz 'Amma sebelum pelajaran dimulai, penulis mengamati bahwa kegiatan ini menciptakan suasana belajar yang tenang, disiplin, dan terfokus, siswa tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga terbiasa untuk memulai hari dengan kegiatan spiritual.

Hal ini memengaruhi sikap dan perilaku mereka di sekolah, sesuai dengan penjelasan dari BI yang menyebutkan bahwa sekolah rutin mengadakan berbagai kegiatan keagamaan, seperti salat Dzuhur secara berjamaah, pembacaan juz amma setiap pagi dan memperingati hari besar Islam, untuk memperkuat pemahaman dan pengalaman keagamaan siswa.

Dengan adanya program kebijakan ini, siswa belajar tentang nilai-nilai religius, sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, serta sikap saling menghargai, kebijakan sekolah tidak hanya menjadi aturan yang ditaati, tetapi juga membentuk budaya yang mampu membangun karakter dan etika sosial siswa secara berkelanjutan.

4) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam teori pendidikan, Depdikbud menjelaskan bahwa sarana pembelajaran berfungsi meningkatkan kelancaran, ketertiban, dan efisiensi pembelajaran, sehingga guru dapat menjalankan perannya sebagai pendidik, pembimbing, dan penyampai nilai-nilai Islam secara optimal, dalam konteks PAI, ketersediaan sarana seperti mushaf Al-Qur'an, LCD proyektor, speaker, atau alat peraga ibadah sangat mendukung

guru dalam memperjelas materi dan membentuk pengalaman belajar religius bagi siswa, dengan demikian, sarana yang lengkap dan layak menjadi faktor pendukung utama keberhasilan guru PAI dalam proses pembelajaran.¹⁵²

Temuan dari teori tersebut didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan BI, seorang guru PAI di SMA Negeri 9 Banjarmasin, menurut BI, berbagai alat pembelajaran seperti laptop, dan LCD proyektor memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar PAI.

Pada materi tertentu, terutama yang membutuhkan gambaran visual, guru menggunakan video pembelajaran untuk mengaktifkan pengetahuan siswa sebelumnya, misalnya saat mengajar nilai bersyukur atau menjaga kebersihan, guru menonton video terlebih dahulu agar siswa dapat memahami situasi yang akan dipelajari, penggunaan video membantu siswa lebih memahami pesan moral yang tersirat dalam pelajaran.

BI menjelaskan bahwa setelah menonton video, proses belajar tidak berhenti di tingkat teori, melainkan dilanjutkan dengan tindakan langsung, contohnya, saat mengajar tentang kebersihan, guru meminta siswa untuk mengumpulkan sampah di sekitar sekolah.

BI membimbing siswa untuk mengaitkan pengalaman dengan prinsip kebersihan dalam Islam, seperti hadis yang menjelaskan kebersihan sebagai bagian dari iman, cara ini menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan berbagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, sehingga berkembangnya

¹⁵² Susi Susanti, "Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII A di SMP Negeri 7 Sambas Tahun Pelajaran 2022-2023," *Jurnal Lunggi: Jurnal Literasi Unggulan* 2, no. 2 (2024): 191.

etika sosial siswa terjadi melalui gabungan pemahaman, pengalaman, dan refleksi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika melakukan penilaian atau memantau ibadah harian, BI juga menggunakan Google Form sebagai sarana komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua, sistem ini digunakan untuk mengetahui konsistensi siswa dalam menjalankan ibadah di rumah, seperti salat lima waktu, atau kegiatan keagamaan lainnya, orang tua diminta mengisi laporan, sehingga terjadi kerja sama langsung antara sekolah dan keluarga.

Dari semua temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam membantu guru PAI membentuk etika sosial siswa, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi besar dalam terbentuknya etika sosial dan keagamaan siswa di SMA Negeri 9 Banjarmasin.

b. Faktor Penghambat (Bagi Guru PAI)

1) Kurangnya Kerjasama Guru dan Orang Tua

Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 9 Banjarmasin dalam membentuk etika sosial siswanya adalah kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua, masalah ini tidak hanya dirasakan oleh guru sendiri, tetapi juga terlihat dari berbagai teori dan hasil wawancara yang saling berkaitan, secara teoritis, berbagai penelitian menunjukkan bahwa terbentuknya etika sosial siswa tidak bisa dilakukan hanya oleh sekolah saja.

Menurut Sani Susanti et al, peran orang tua sangat penting dalam keberhasilan pembentukan karakter dan nilai moral anak, namun, karena waktu yang terbatas, pekerjaan yang padat, dan rutinitas keluarga yang sering, banyak

orang tua sulit memberikan perhatian dan bimbingan yang cukup untuk perkembangan moral anak.¹⁵³ Penelitian ini menyimpulkan bahwa tanpa keterlibatan aktif orang tua, proses penanaman nilai moral di sekolah tidak bisa berjalan secara lengkap.

Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan ES, seorang guru PAI di SMA Negeri 9 Banjarmasin, ES menjelaskan bahwa pembentukan etika sosial siswa membutuhkan konsistensi antara lingkungan sekolah dan rumah, di sekolah, guru dapat memberi pengajaran dan pemahaman tentang nilai-nilai etika, namun, ketika siswa pulang ke rumah, peran orang tua sangat menentukan apakah nilai-nilai tersebut tetap diterapkan atau tidak.

ES menyatakan bahwa banyak orang tua tidak melanjutkan pola positif yang sudah dibentuk guru di sekolah, ketidaksesuaian antara aturan dan lingkungan di rumah membuat siswa terkadang menerima pesan yang bertentangan, sehingga perkembangan etikanya tidak maksimal.

ES membagikan pengalaman, seperti pada pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), ES menemukan banyak siswa yang masih kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, saat ditanya, sebagian besar siswa mengatakan tidak pernah membaca Al-Qur'an di rumah, bahkan, ada orang tua yang tidak memberikan contoh dalam bentuk ibadah seperti salat.

Hal ini menunjukkan bahwa keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan belum memberikan kontribusi yang cukup terutama dalam pembinaan religius yang sangat berkaitan dengan pembentukan etika sosial siswa.

¹⁵³ Sani Susanti et al., *Faktor-Faktor Penghambat Kerjasama Orang Tua-Guru dalam Mengontrol Pembelajaran Kelas 2A di MIS Ibnu Halim*, 08 (2024). 191

Mengatasi hambatan tersebut, ES menjelaskan bahwa para guru PAI berusaha memperkuat kerja sama melalui kegiatan Komunitas Belajar (Kombel) yang diadakan setiap bulannya, dalam pertemuan itu, para guru berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi siswa, termasuk soal etika dan sikap sosial mereka.

Kepala sekolah juga hadir di forum tersebut untuk mendukung kebijakan yang relevan, sementara isu etika yang lebih serius diperbaiki bersama dengan guru BK, upaya ini menunjukkan adanya kerja sama yang cukup kuat di dalam lingkungan sekolah, namun, meskipun strategi ini memberikan dampak yang baik, upaya sekolah tetap tidak bisa berjalan efektif jika orang tua tidak turut serta secara aktif.

Berdasarkan semua temuan yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua menjadi salah satu faktor yang menghambat terbentuknya sikap etika sosial siswa, hambatan ini terjadi karena kesibukan orang tua, kurangnya perhatian terhadap pendidikan moral anak, dan minimnya contoh baik di rumah, ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan di sekolah dan yang terapkan di rumah menyebabkan pesan moral yang diberikan guru tidak bisa diinternalisasikan secara efektif.

2) Prasarana Kurang Memadai

Salah satu upaya membentuk nilai moral dan etika sosial bagi siswa, tersedianya sarana pendidikan memegang peran penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam membangun nilai-nilai agama dan etika.

Temuan dari Resti Kurnia Sari et al, menunjukkan bahwa sarana seperti gedung sekolah, aula, serta fasilitas ibadah berperan sebagai penunjang utama dalam pembentukan karakter siswa, sarana yang cukup memadai memungkinkan guru untuk mengajarkan nilai-nilai etika sosial secara optimal, karena setiap kegiatan pembelajaran membutuhkan ruang dan fasilitas yang mendukung interaksi, pembiasaan, serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵⁴

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, kondisi sarana di SMA Negeri 9 Banjarmasin belum sepenuhnya memadai, yaitu pada fasilitas ibadah, meski secara umum sarana sekolah dianggap cukup memadai, ada satu kendala utama yang berdampak langsung pada pembentukan etika sosial dan pembiasaan ibadah, yaitu ukuran mushola yang terlalu kecil, mushola tidak mampu menampung seluruh siswa, terutama saat waktu salat Dzuhur, siswa harus melaksanakan salat secara bergiliran, sehingga tidak semua siswa bisa melaksanakan salat berjamaah secara bersamaan.

¹⁵⁴ Resti Kurnia Sari et al., “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SMP N 1 Tilatang Kamang,” *Education : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 21

Pendapat ini didukung oleh wawancara dengan informan berinisial BI, yang menyatakan bahwa keterbatasan mushola membuat guru PAI kesulitan mengajak siswa untuk melakukan salat secara rutin dan tepat waktu, kesulitan itu semakin terasa dengan durasi waktu istirahat siswa yang hanya sekitar satu jam (12.30–13.40).

Pada masa tersebut, sebagian besar siswa mengikuti kegiatan MBG, yang bisa berlangsung hingga setengah jam atau lebih, kondisi ini menyebabkan banyak siswa tidak sempat melaksanakan salat tepat waktu, sehingga beberapa di antaranya harus memanfaatkan waktu kosong pada jam pelajaran untuk tetap menjalankan kewajiban beribadah.

Sekolah menerapkan sistem giliran salat Dzuhur berjamaah, dengan satu kelas yang beribadah setiap harinya, guru PAI bertindak sebagai imam secara bergantian, dan jadwal salat dimulai, yaitu pukul 12.10, khusus untuk kelas yang sedang gilirannya,

Upaya ini mencerminkan komitmen sekolah dan para guru PAI dalam menjaga kebiasaan beribadah, namun, sistem ini masih belum bisa mencakup seluruh siswa secara efektif karena kapasitas ruangan yang terbatas, sekolah sedang merencanakan untuk memperluas jumlah jamaah dengan sistem dua kelas sekaligus, namun rencana tersebut belum terealisasi.

Para guru merasa kesulitan dalam mengatur disiplin, pembiasaan beribadah, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya, padahal, salat berjamaah merupakan sarana penting untuk membentuk nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, kesopanan, ketaatan, dan tanggung jawab.

Dari teori dan hasil pengamatan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa fasilitas ibadah yang tidak memadai, khususnya mushola yang tidak cukup mengakomodasi jumlah siswa, menjadi faktor utama yang menghambat guru PAI dalam membina etika sosial siswa.

3) Lingkungan yang Tidak Sehat

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aini et al, lingkungan teman sebaya yang buruk bisa memberikan dampak negatif terhadap perkembangan moral siswa, lingkungan yang penuh dengan perilaku tidak baik, seperti perundungan, ucapan kasar, tindakan tidak disiplin, dan kebiasaan melanggar aturan, bisa menghambat pembentukan etika sosial yang sehat.

Siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat, jadi bila lingkungan pergaulan mereka dipengaruhi oleh tindakan menyimpang, maka nilai-nilai moral yang diajarkan oleh guru sulit bertahan.¹⁵⁵

Teori tersebut didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan BI seorang guru di SMA Negeri 9 Banjarmasin, BI menjelaskan bahwa beberapa kasus pelanggaran serius terjadi dan hampir semua berakar dari pengaruh lingkungan di luar sekolah, BI mengungkapkan adanya siswa yang terlibat dalam mengonsumsi minuman beralkohol, bahkan terlibat dalam aktivitas yang berkaitan dengan club malam.

Meskipun perilaku ini tidak terjadi di dalam sekolah, dampaknya tetap dirasakan oleh pihak sekolah, terutama oleh guru PAI yang bertugas dalam pembinaan akhlak dan etika sosial siswa, guru PAI menyadari bahwa tanpa

¹⁵⁵ Nurul Aini et al., *Psychological Well-Being Siswa SMK yang Berada dalam Kelompok Pertemanan Toxic*, n.d. Malang 2023, 1784

intervensi yang tepat, pengaruh lingkungan bisa merusak perkembangan moral siswa.

Sekolah menerapkan tindakan yang tegas namun tetap edukatif, setiap kali terjadi pelanggaran, sekolah memanggil orang tua untuk berdiskusi dan melakukan pembinaan bersama, guru PAI terlibat dalam mencari tahu latar belakang perilaku siswa untuk memahami penyebabnya.

Untuk mengatasi pengaruh lingkungan yang tidak sehat ini, guru PAI tidak hanya memberikan sanksi, tetapi juga memperkuat aspek spiritual siswa melalui program pembiasaan ibadah, salah satu kegiatan yang terus dilakukan adalah salat Dzuhur secara berjamaah, meskipun pelaksanaannya dilakukan bergilir per kelas karena keterbatasan ruang ibadah, pembiasaan ibadah ini dianggap sebagai benteng moral agar siswa bisa lebih mengendalikan diri dalam menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan luar.

c. Faktor Pendukung (Bagi Teman Sebaya/Siswa)

1) Peraturan Sekolah

Peraturan sekolah merupakan salah satu faktor struktural yang penting dalam membentuk sikap dan etika sosial siswa, terutama dalam berinteraksi dengan teman sebaya, dari sudut pandang teori, seperti yang dijelaskan oleh Ancha Surya Ramadhan dan Muhamad Priyatna, peraturan sekolah tidak hanya berperan bagi siswa, tetapi juga bagi guru, guru bertindak sebagai contoh yang baik dalam mematuhi tata tertib sekolah, sehingga keberadaan aturan bukan hanya berupa peraturan tertulis, tetapi juga menjadi budaya yang diikuti oleh seluruh

anggota sekolah.¹⁵⁶

Hal ini diperjelas dalam wawancara penulis dengan ES, seorang guru di SMA Negeri 9 Banjarmasin, ES menjelaskan bahwa peraturan sekolah berfungsi sebagai cara mengendalikan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, aturan seperti melarang berkata kasar, melarang merundung teman, serta kewajiban menjaga sopan santun dalam berkomunikasi sering ditekankan kepada seluruh siswa.

Menurut ES, larangan menggunakan kata-kata kasar adalah aturan yang sering ditekankan karena sangat berkaitan langsung dengan kualitas interaksi antar siswa, penerapan aturan ini tidak hanya ada dalam buku tata tertib, tetapi juga dilakukan melalui tindakan nyata seperti memberi peringatan langsung, memberi teguran lisan, dan pendampingan dari guru.

Penerapan aturan secara konsisten ini menunjukkan bahwa peraturan bukan hanya dokumen, tetapi bagian dari budaya sekolah, keberadaan guru sebagai pengawas yang responsif memperkuat kebiasaan positif pada siswa, karena mereka didorong untuk beradaptasi dengan norma yang berlaku.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa penegakan peraturan dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat pelanggaran, adapun pelanggaran yang ringan biasanya diatasi dengan memberi peringatan langsung oleh wali kelas, sedangkan pelanggaran yang lebih serius bisa berujung pada pemanggilan orang tua.

¹⁵⁶ Ancha Surya Ramadhan and Muhamad Priyatna, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas XI di SMAN 1 Leuwisadeng Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020*, n.d, 06

2) Kegiatan Sekolah yang Positif

Kegiatan positif di sekolah sangat penting dalam membentuk sikap dan etika sosial para siswa, menurut Zida Haniyyah dan Nurul Indiana, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang penting sebagai contoh teladan yang menunjukkan sikap dan karakter yang baik.

Guru PAI dianggap sebagai pendidik yang harus menunjukkan tanggung jawab, disiplin, dan wewenang yang tepat agar bisa menjadi teladan bagi siswa dalam membentuk perilaku dan sikap sosial yang positif.¹⁵⁷ Teori ini menekankan bahwa kegiatan di sekolah tidak terpisah dari peran guru dalam memberikan arahan dan contoh yang baik.

Hasil penelitian lapangan melalui wawancara dengan guru dan siswa di SMA Negeri 9 Banjarmasin menunjukkan bahwa sekolah menyediakan berbagai kegiatan positif yang terencana dan dilakukan secara konsisten, seperti ceramah agama bulanan, kegiatan literasi, senam bersama, dan program kebersihan lingkungan.

Para informan menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan ini tidak hanya sekadar rutinitas, tetapi merupakan sarana untuk membentuk karakter, tujuannya adalah menciptakan kebiasaan dan sikap sosial yang baik, dalam ceramah agama, siswa diberi ruang untuk menerima pesan moral dan pemahaman agama yang relevan dengan situasi mereka, siswa mengakui bahwa melalui kegiatan tersebut, mereka diingatkan untuk bersikap sopan, menghormati orang lain, serta menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan norma sekolah.

¹⁵⁷ Zida Haniyyah and Nurul Indiana, *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang*, Vol. 1, No. 1 (2021). 79

Di sisi lain, kegiatan literasi dilakukan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, dari hasil pengamatan, kegiatan ini menciptakan suasana yang nyaman dan melatih siswa untuk berpikir kritis serta menghargai pandangan yang berbeda, kebiasaan membaca juga berdampak positif pada kemampuan siswa berkomunikasi, yang pada akhirnya memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain.

Senam bersama yang dilakukan secara rutin pada hari tertentu memberikan peluang bagi siswa untuk membangun rasa kekompakan, kegiatan ini menciptakan ikatan kebersamaan yang kuat, karena siswa bergerak dalam ketiga gerakan yang sama dan berpartisipasi secara bersama-sama.

Program kebersihan lingkungan menjadi salah satu temuan yang sangat penting dari lapangan, dari hasil pengamatan, siswa terlihat antusias dan aktif dalam membersihkan kelas serta area sekolah, guru PAI dan wali kelas juga ikut serta mengarahkan kegiatan ini, sehingga siswa memahami bahwa menjaga kebersihan bukan hanya tugas pihak sekolah, melainkan tanggung jawab bersama.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa teori dan praktik sangat sesuai, kegiatan positif yang terstruktur di sekolah terbukti menjadi cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada siswa, karena langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Didikan dari Orang Tua

Didikan dari orang tua menjadi faktor penting yang sangat menentukan bagaimana etika sosial siswa terbentuk di sekolah, dalam penelitian ini, faktor ini terlihat sebagai dasar awal yang memengaruhi sikap, perilaku, dan cara siswa

berinteraksi dengan teman-teman sebaya.

Secara teori, hal ini sesuai dengan pendapat Nugroho Aji at al, yang mengatakan bahwa didikan orang tua memiliki peran besar dalam menentukan sejauh mana siswa menerima nasihat dari teman sebaya, keluarga adalah lingkungan pertama yang membangun nilai-nilai moral, sehingga jika orang tua tidak memberikan pengawasan atau contoh yang baik, anak cenderung mudah terpengaruh hal negatif, kesulitan menerima kehalusan sopan santun, serta tidak terbiasa menjaga etika sosial secara konsisten.¹⁵⁸

Pendapat ini selaras dengan hasil wawancara penulis dengan salah satu peserta didik SMA Negeri 9 Banjarmasin, yang menyampaikan bahwa sejak kecil, ia dibiasakan oleh orang tuanya untuk berbicara dengan sopan, tidak menggunakan kata-kata kasar, serta selalu memperhatikan perasaan orang lain.

Kebiasaan ini ternyata sangat memengaruhi cara dirinya berperilaku di lingkungan sekolah. Ia mengaku lebih mudah mengontrol emosi, mampu memahami berbagai situasi, serta menjaga hubungan baik dengan teman sebaya. Pola asuh seperti melatih kejujuran, kesantunan berbicara, rasa hormat terhadap orang lain, serta tanggung jawab terhadap tugas sehari-hari terlihat jelas dalam perilaku ketika ia berada di sekolah.

Maka pernyataan Nugroho Aji terbukti relevan, anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memberikan pendidikan moral dan sosial yang baik akan lebih siap menghadapi dinamika pertemanan di sekolah.

¹⁵⁸ Nugroho Aji et al., “Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah dalam Program Pendidikan Gratis Kabupaten Kayong Utara,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 10, no. 1 (2021), 03

Konsistensi antara pendidikan di rumah dan pembiasaan di sekolah sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membangun etika sosial yang positif, terutama dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

4) Lingkungan Pertemanan Siswa

Lingkungan pertemanan adalah salah satu faktor eksternal yang sangat berperan dalam membentuk etika sosial siswa, terutama di masa remaja ketika mereka sedang mencari jati diri dan cenderung meniru perilaku teman sebaya.

Hasil wawancara, informan menyatakan bahwa pergaulan memainkan peran penting karena siswa mudah terpengaruh oleh lingkungan yang mereka hadapi setiap hari. kalimat “dengan siapa kita bergaul, di situlah kita terbawa” menunjukkan bahwa karakter seseorang bisa terlihat dari kelompok teman yang dipilihnya.

Teman sebaya bisa berpengaruh baik atau buruk, jika siswa berada dalam lingkungan pertemanan yang positif misalnya, teman yang sopan, rajin belajar, patuh aturan, dan menjauhi tindakan tidak sopan maka nilai-nilai positif tersebut akan terbawa ke dalam diri siswa.

Pola interaksi seperti saling mengingatkan, mendemonstrasikan contoh yang baik, atau mengajak melakukan kegiatan bermanfaat dapat memperkuat kebiasaan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari, teman yang baik bahkan bisa menjadi “pengontrol sosial” yang membantu seseorang menghindari tindakan yang tidak sesuai aturan.

Menurut penelitian oleh Yeni Siti Rokayah and Siti Hodijah, kesadaran diri bagi siswa sangat penting, terutama kemampuan siswa untuk memahami, menerima, memilih dan mengelola semua kemampuan yang ada di dalam dirinya

agar bisa memperbaiki hidup di masa depan disebut kesadaran diri, untuk mengenali perasaan mereka, sehingga mereka bisa mengevaluasi diri sendiri berdasarkan kemampuan dan keyakinan yang dimiliki.¹⁵⁹

Teori tersebut sesuai dengan perspektif informan, bahwa pemilihan teman yang tepat sangat penting, siswa perlu mampu memilih lingkungan pergaulan yang membawa kebaikan, sekolah juga memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang nyaman melalui kegiatan kelompok, tugas berkelompok, dan budaya interaksi yang sehat antar siswa agar mereka terbiasa membentuk hubungan pertemanan yang mendukung perkembangan etika sosial.

Lingkungan pertemanan positif tidak hanya menjadi tempat bertemu sosial bagi siswa, tetapi juga mencerminkan bagaimana karakter mereka terbentuk, jika pergaulan berlangsung dalam arah yang benar, maka proses pembinaan etika sosial oleh guru dan orang tua akan lebih efektif, serta menghasilkan perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa.

d. Faktor Penghambat Bagi Teman Sebaya (Siswa)

Selain adanya faktor pendukung, terbentuknya etika sosial siswa juga menghadapi berbagai hambatan yang membuat proses pembinaan tidak berjalan dengan baik, dari hasil wawancara, hambatan ini berasal dari kondisi keluarga, kesadaran diri siswa yang rendah, serta lingkungan pertemanan yang kurang mendukung, ketiga faktor ini saling terkait dan memengaruhi perkembangan sikap sosial siswa secara signifikan.

¹⁵⁹ Yeni Siti Rokayah and Siti Hodijah, *Pengaruh Self Awareness Terhadap Perkembangan Karakter Siswa Kelas X MA Cikande Kabupaten Bandung Barat*, Jurnal Binagogik Volume 12, Number 2, 2025. 172

1) Kondisi Keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan etika sosial siswa karena keluarga adalah tempat pertama yang mengajarkan anak cara berperilaku sebelum mereka memasuki dunia sekolah dan masyarakat.

Menurut hasil wawancara bersama guru dan siswa yang menyatakan bahwa di SMA Negeri 9 Banjarmasin, sebagian besar siswa berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah, karena itu, orang tua lebih sering bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut penelitian Syapitri dan Zainal Arifin, sifat dan perilaku yang buruk pada anak bisa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, dalam keluarga, mereka sering melihat dan mendengar orang tua, saudara kandung, atau kerabat melakukan tindakan negatif seperti bertengkar, berkata kasar, memukul, atau melakukan kekerasan, dengan sering memperhatikan hal-hal seperti itu, remaja mulai mengingat dan meniru perilaku yang buruk tersebut, akibatnya, pada saat tertentu, mereka bisa meniru sifat dan cara berperilaku yang negatif.¹⁶⁰

Secara keseluruhan, teori yang dikemukakan dan hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor keluarga menjadi hambatan utama dalam pembentukan etika sosial siswa karena kurangnya bimbingan moral, tidak adanya contoh yang baik, serta rendahnya pengawasan orang tua.

Kondisi ekonomi yang kurang memadai dan ketidakharmonisan dalam rumah tangga memperparah situasi, sehingga sekolah sering kali harus bekerja lebih

¹⁶⁰ Syapitri and Zainal Arifin, “Analisis Faktor Penyebab Menurunnya Pendidikan Akhlak Pada Remaja di Desa Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 256

keras untuk membentuk perilaku siswa, tanpa dukungan dari keluarga, upaya sekolah tidak akan berjalan optimal karena nilai-nilai yang diberikan di sekolah tidak diperkuat di rumah.

2) Kurangnya Kesadaran Siswa

Kurangnya kesadaran diri pada siswa menjadi salah satu hambatan juga dalam membangun etika sosial di SMA Negeri 9 Banjarmasin, hal ini berkaitan dengan cara siswa memandang perilaku mereka sendiri, menerima nasihat dari guru, dan memahami akibat tindakan mereka.

Secara teori, penelitian yang dilakukan oleh Nadya Dwi Utari dan Maria Ulfah menyebutkan bahwa siswa yang melanggar aturan harus bertanggung jawab dan menerima konsekuensinya, teori ini menekankan bahwa setiap tindakan memiliki dampak, sehingga siswa perlu memahami bahwa pembentukan etika sosial bukan hanya tentang mengikuti aturan, tetapi juga menerima nilai-nilai moral.¹⁶¹

Pada SMA Negeri 9 Banjarmasin, teori ini terlihat relevan dengan hasil wawancara penulis bersama peserta didik yang menyebutkan, karena banyak siswa belum benar-benar menerima tanggung jawab atas perbuatan mereka, mereka sering menolak saran atau merasa tidak perlu diperbaiki, sehingga proses pembentukan etika sosial terganggu.

Sikap gengsi dan rasa takut juga berkontribusi dalam memperkuat rendahnya kesadaran diri ini, pada masa remaja, identitas sosial sangat penting, jadi siswa lebih memilih untuk mempertahankan perilaku yang diterima oleh

¹⁶¹ Nadya Dwi Utari and Maria Ulfah, *Analisis Faktor Penyebab Ketidakdisiplinan Siswa di SMA Santun Untan Pontianak*, n.d. (Pontianak), 08

teman-temannya, meskipun perbuatan tersebut tidak sesuai dengan etika sosial.

Secara keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kesadaran diri siswa adalah hambatan besar dalam terbentuknya etika sosial, hambatan ini muncul dari faktor internal seperti kemampuan refleksi diri yang rendah dan pengelolaan emosi yang buruk, serta faktor eksternal berupa tekanan dari teman sebaya, tanpa kesadaran diri yang kuat, upaya pembinaan melalui aturan sekolah, bimbingan guru, atau program pembiasaan tidak akan berhasil.

3) Lingkungan Pertemanan yang Kurang Baik

Lingkungan teman adalah salah satu faktor yang bisa membentuk atau menghambat perkembangan etika sosial siswa, masa remaja adalah masa di mana seseorang sangat membutuhkan pengakuan dari kelompok sebaya.

Menurut para ahli seperti Erikson dan Santrock, remaja cenderung mengikuti kelompok agar merasa punya identitas sosial, hal ini bisa membuat mereka berperilaku baik, tapi juga bisa jadi alasan mereka melakukan tindakan negatif jika teman-temannya tidak baik.¹⁶²

Hal ini selaras dengan hadis Nabi Muhammad saw bersabda yang berbunyi:

مَثَلُ الْجَلِيلِ الصَّالِحِ وَالسَّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْنَكِ وَنَافِخِ الْكِبِيرِ؛ فَحَامِلُ الْمِسْنَكِ إِمَّا
أَنْ يُخْذِلَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِحْلًا طَيْبَةً، وَنَافِخُ الْكِبِيرِ إِمَّا أَنْ

¹⁶² Nur Atiqah Azzah Sulhan et al., *Behavior: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi* Volume 1 No 1 Mei 2024, n.d. 20.

يُحِقَّ ثَيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيَّاً حَبِيبَةً (رواه البخاري ومسلم)

Pandangan Islam juga mendukung hal ini dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang mengibaratkan teman baik seperti penjual minyak wangi dan teman buruk seperti pandai besi, hadis ini menjelaskan bahwa pengaruh teman sangat besar terhadap sifat seseorang, jika bergaul dengan orang baik, seseorang akan lebih baik, tapi jika bergaul dengan orang buruk, sifatnya bisa ikut rusak.

Hadis ini juga menegaskan bahwa memilih teman yang baik merupakan bentuk investasi berharga bagi masa depan kita, baik di dunia maupun di akhirat, dengan memiliki lingkungan pertemanan yang positif, berbagai manfaat pun dapat kita peroleh, di kehidupan kini maupun setelah kehidupan berakhir.¹⁶³

Temuan teori ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru dan peserta didik di SMA Negeri 9 Banjarmasin, para informan menjelaskan bahwa perilaku negatif siswa seringkali bukan karena keinginan mereka sendiri, melainkan karena tekanan dari teman-temannya, beberapa guru menyebutkan bahwa siswa sering mengikuti kelompok tertentu hingga meniru kata-kata kasar, atau bertingkah kurang sopan tanpa sadar.

Fenomena FOMO juga muncul dari wawancara, bersama peserta didik di SMA Negeri 9 Banjarmasin, yang mengatakan ikut melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, seperti berbicara kasar atau berlebihan, hanya karena takut dianggap tidak gaul atau tidak diterima, bahkan meskipun mereka tahu tindakan

¹⁶³ Dalmi Iskandar Sultani and Syamsu Nahar, "Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Hadis," *Journal Analytica Islamica* Vol. 11, No. 2 (2022), 422.

itu tidak sesuai aturan sekolah atau nilai agama, tekanan dari kelompok membuat mereka tetap ikut.

Hadis Nabi yang mengingatkan pentingnya memilih teman yang baik terbukti relevan dengan kondisi di lapangan, selama siswa masih dalam kelompok yang buruk, proses binaan etika sosial oleh guru dan sekolah membutuhkan upaya yang lebih intensif dan strategi yang lebih tepat.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penulis secara keseluruhan mengenai peran guru PAI dan teman sebaya dalam terbentuknya etika sosial siswa di SMA Negeri 9 Banjarmasin, ditemukan bahwa temuan di lapangan secara umum sangat sesuai dengan teori-teori yang sudah penulis cantumkan sebelumnya, namun dalam praktiknya masih ada beberapa hambatan yang menyebabkan peran tersebut belum berjalan dengan optimal.

Meski demikian, peran guru PAI tetap sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai etika sosial kepada siswa dan teman sebaya berfungsi sebagai media interaksi sosial yang sangat berperan dalam menentukan sikap dan perilaku siswa, antara peran guru PAI, teman sebaya, dan lingkungan pendukung lainnya diperlukan kerja sama yang berkelanjutan agar nilai-nilai etika sosial dapat terbentuk secara lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari siswa.